PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI TEKNIK *SHOW NOT TELL* DENGAN MEDIA TEKS DRAMA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama	**: Ana Rediati**
NIM	**: 2101407150**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan	**: Bahasa dan Sastra Indonesia**

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

SARI

Rediati, Ana. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Show Not Tell dengan Media Teks Drama Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dan Pembimbing II: U'um Qomariyah,S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: kemampuan menulis cerpen, teknik *show not tell*, media teks drama

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih sangat rendah. Siswa kurang antusias dan tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen. Banyak cerpen yang dihasilkan oleh siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tulisan tidak sesuai dengan alur cerita yang ditulis. Faktor kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita, siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis sulit untuk dilakukan, dan perlu adanya bakat untuk menulis cerpen. Faktor dari guru karena guru ketika memberikan pembelajaran menulis cerpen hanya mengandalkan buku teks, tanpa menggunakan media yang lebih inovatif. Terkadang guru mengajarkan kompetensi dasar menulis hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan contoh cerpen yang ada serta menulis unsur-unsur intrinsik cerpen tanpa meminta siswa untuk membuat cerpen. Oleh karena itu diperlukan penerapan teknik dan media yang lebih inovatif untuk membantu siswa menulis cerpen. Berdasarkan permasalahan tersebut, diharapkan penerapan teknik *show not tell* dan penggunaan media teks drama mampu meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji dua masalah yaitu (1) bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak dan (2) bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak setelah pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I, dan siklus II dengan subjek penelitian siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Data nontes diperoleh dari observasi, wawancara, catatan harian siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama. Nilai rata-rata kelas pada siklus I kelas mencapai 64,93 dengan kategori kurang dan masih jauh dari target yang telah ditentukan

sebelumnya yaitu kriteria ketuntasan minimal kelas 70. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 9,89% menjadi 71,35 dan termasuk kategori baik. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama dapat dikatakan berhasil. Perilaku siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama mengalami perubahan ke arah positif. Siswa yang sebelumnya masih kurang antusias dengan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih antusias dan senang saat pembelajaran menulis cerpen.Para peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sehingga siswa tidak merasa asing terhadap peneliti.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Juni 2011

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof.Dr.Agus Nuryatin,M.Hum.	U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 196008031989011001	NIP 198202122006042002

PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada

hari : Rabu

tanggal : 15 Juni 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,		Sekretaris,
Prof. Dr. Rustono NIP 195801271983031003		Dra. Suprapti, M.Pd. NIP 195007291979032001

Penguji I,

Dra. Hj. Nas Haryati S, M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II,	Penguji III,
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. NIP 198202122006042002	Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2011

Ana Rediati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Bukan seberapa tinggi mimpi kita,tapi seberapa tinggi usaha kita untuk meraih mimpi (Andrea Hirata).
2. Hidup adalah sebuah perjuangan melawan aral, rintangan, serta cobaan dan banyak di antaranya sulit.

Persembahan:

1. Bapak, Ibu, Kedua adikku, dan seluruh keluargaku yang selalu memberiku motivasi untuk selalu berusaha tanpa menyerah.
2. Almamater.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Bukan tanpa kerja keras, dan bukan tanpa perjuangan skripsi ini dapat terselesaikan. Berkat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala kemudahan untuk terselesaikannya skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Teknik *Show Not Tell* dengan Media Adaptasi Teks Drama Siswa Kelas X SMA N 1 Mranggen Kabupaten Demak" terselesaikan.

Sripsi ini merupakan bukti tertulis bahwa penulis telah melaksanakan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir. Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini banyak sekali bantuan yang berupa motivasi, semangat, dan yang lainnya dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan untuk menyusun skripsi;
4. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan U'um Qomariah,S.Pd.,M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran;
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyemaikan ladang dan menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;
6. Kepala SMA N 1 Mranggen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;

7. Selvia Araudhatun N,S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA N 1 Mranggen yang telah merelakan sedikit waktu mengajar untuk penelitian penulis;

8. siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak yang dengan senang hati bersedia belajar bersama penulis;

9. Ari Suprihatiningsih,S.Pd., kakak yang menjadi guru sekaligus teman berdiskusi yang selalu memberikan motivasi dan semangat;

10. ibu, bapak, adik-adik, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa dan restu kepada penulis;

11. Rina Sulisetyowati, Wahyu Puji, Anisykur Dzakiyah, Hita, Anik dan keluarga besar kos Az-Zahra serta sahabat seperjuangan (Naelu, Rif'atun Nisa, Indah) yang selalu memberikan hangatnya persahabatan dan rasa kekeluargaan;

12. seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas apa yang telah diberikan kepada penulis.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Juni 2011

Ana Rediati

DAFTAR ISI

SARI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN KELULUSAN v
PERNYATAAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR DIAGRAM xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMIPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Pembatasan Masalah 10
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS
2.1 Kajian Pustaka 13
2.2 Landasan Teoretis 20
2.2.1 Menulis Kreatif 21
2.2.2 Menulis Cerita Pendek (Cerpen) 23
2.2.2.1 Hakikat Cerita Pendek 25
2.2.2.2 Unsur Pembangun Cerpen 26
2.2.2.2.1 Tema 27
2.2.2.2.2 Alur 28
2.2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan 31

2.2.2.2.4 Latar 35
2.2.2.2.5 Sudut Pandang 36
2.2.2.2.6 Gaya atau Bahasa..... 38
2.2.2.2.7 Amanat..... 39
2.2.3 Teknik *Show Not Tell*..... 40
2.2.3.1 Tahap-tahap Proses Penulisan Menggunakan Teknik *Show Not Tell*..... 42
2.2.4 Media Teks Drama..... 44
2.2.5 Menulis Cerpen melalui Teknik *Show Not Tell* dengan Media Teks Drama..... 45
2.3 Kerangka Berpikir..... 47
2.4 Hipotesis Tindakan 48
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Subjek Penelitian 49
3.2 Variabel Penelitian..... 50
3.3 Instrumen Penelitian 51
3.3.1 Bentuk Instrumen..... 51
3.3.1.1 Instrumen Tes..... 51
3.3.1.2 Instrumen Nontes 52
3.3.1.2.1 Pedoman Observasi..... 56
3.3.1.2.2 Jurnal..... 56
3.3.1.2.3 Pedoman Wawancara..... 58
3.3.1.2.4 Dokumentasi Foto..... 58
3.4 Desain Penelitian 58
3.4.1 Proses Pelaksanaan Siklus I..... 59
3.4.2 Proses Pelaksanaan Siklus II..... 61
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 63
3.5.1 Teknik Tes 63
3.5.2 Teknik Nontes..... 63
3.5.2.1 Observasi..... 63
3.5.2.2 Wawancara 64

3.5.2.3 Jurnal 64
3.5.2.4 Dokumentasi Foto 64
3.6 Teknik Analisis Data..... 65
3.6.1 Teknik Kualitatif..... 65
3.6.2 Teknik Kuantitatif..... 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 67
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I..... 67
4.1.1.1 Hasil Tes 67
4.1.1.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Teks Drama 70
4.1.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama..... 71
4.1.1.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan 72
4.1.1.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar 73
4.1.1.1.5 hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa..... 74
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I 76
4.1.1.2.1 Observasi..... 76
4.1.1.2.2 Wawancara 79
4.1.1.2.3 Jurnal 81
4.1.1.2.3.1 Jurnal Siswa 81
4.1.1.2.3.2 Jurnal Guru 82
4.1.1.2.4 Dokumentasi 83
4.1.1.3 Refleksi Siklus I..... 88
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II 89
4.1.2.1 Hasil Tes 90
4.1.2.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Asek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Teks Drama 91

4.1.2.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama 93
4.1.2.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan 94
4.1.2.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar 95
4.1.2.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa 96
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II 97
4.1.2.2.1 Observasi 97
4.1.2.2.2 Wawancara 100
4.1.2.2.3 Jurnal 102
4.1.2.2.3.1 Jurnal Siswa 102
4.1.2.2.3.2 Jurnal Guru 103
4.1.2.2.4 Dokumentasi 104
4.1.2.3 Refleksi Siklus II 107
4.2 Pembahasan 109
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik *Show Not Tell* dan Media Teks Drama 111
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa 114
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 119
5.2 Saran 120
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN 123

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen 51
Tabel 2 Parameter Penilaian 55
Tabel 3 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa 55
Tabel 4 Lembar Observasi Sikap Siswa dalam Pembelajaran 57
Tabel 5 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I 68
Tabel 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Media Teks Drama 70
Tabel 7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama 71
Tabel 8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan 73
Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar 74
Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa 75
Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I 77
Tabel 12 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II 90
Tabel 13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Media Teks Drama 92
Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama 93
Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan 94
Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar 95
Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa 97
Tabel 18 Hasil Observasi Siklus II 98
Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II 112

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I.....69
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II 91
Diagram 3 Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II 113

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Siswa Membaca Media Teks Drama 85
Gambar 2 Siswa Berdiskusi untuk Menganalisis Teks Drama secara Berkelompok 86
Gambar 3 Guru Menjelaskan Teknik *Show Not Tell* 87
Gambar 4 Siswa Membaca Cerpen Hasil Karyanya 82
Gambar 5 Siswa Membaca Media Teks Drama 105
Gambar 6 Siswa Berdiskusi untuk Menganalisis Teks Drama secara Berkelompok 106
Gambar 7 Guru Menjelaskan Teknik *Show Not Tell* 107
Gambar 8 Siswa Membaca Cerpen Hasil Karyanya 107

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 123
Lampiran 2 Media Teks Drama Siklus I 130
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 131
Lampiran 4 Media Teks Drama Siklus II 136
Lampiran 5 Daftar Siswa Kelas X 5 SMA Negeri 1 Mranggen 137
Lampiran 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Kelas X 5 Siklus I 138
Lampiran 7 Pedoman Observasi Siswa Siklus I 140
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Siklus I 142
Lampiran 9 Pedoman Catatan Harian Siswa Siklus I 143
Lampiran 10 Pedoman Jurnal Guru Siklus I 144
Lampiran 11 Hasil Observasi Siswa Siklus I 145
Lampiran 12 Hasil Wawancara Siklus I (Nilai Tertinggi) 147
Lampiran 13 Hasil Wawancara Siklus I (Nilai Sedang) 148
Lampiran 14 Hasil Wawancara Siklus I (Nilai Kurang) 150
Lampiran 15 Contoh Catatan Harian Siswa 151
Lampiran 16 Jurnal Guru Siklus I 154
Lampiran 17 Contoh Hasil Cerpen Siswa Siklus I 157
Lampiran 19 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Kelas X5 Siklus II 160
Lampiran 20 Pedoman Observasi Siswa Siklus II 162
Lampiran 21 Pedoman Wawancara Siklus II 164
Lampiran 22 Pedoman Catatan Harian Siswa Siklus II 165
Lampiran 23 Pedoman Jurnal Guru Siklus II 166
Lampiran 24 Hasil Observasi Siswa Siklus II 167
Lampiran 25 Hasil Wawancara Siklus II (Nilai Tertinggi) 169
Lampiran 26 Hasil Wawancara Siklus II (Nilai Sedang) 170
Lampiran 27 Hasil Wawancara Siklus II (Nilai Kurang) 171
Lampiran 28 Contoh Catatan Harian Siswa 172
Lampiran 29 Jurnal Guru Siklus II 175
Lampiran 30 Contoh Hasil Cerpen Siswa Siklus II 178

Lampiran 32 SK Pembimbing 181
Lampiran 33 Surat Permohonan Izin Penelitian UNNES 182
Lampiran 34 Surat Keterangan dari SMA Negeri 1 Mranggen 184
Lampiran 35 Surat Keterangan Lulus EYD 185
Lampiran 36 Surat Keterangan Selesai Bimbingan
Lampiran 37 Pembimbingan Penulisan Skripsi 186

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di sekolah. Peran penting yang dimiliki oleh bahasa Indonesia disebabkan oleh kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan kemampuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk pertumbuhan yang dialami selanjutnya. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra anak yang dapat digunakan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.; (3) memahami bahasa Indonesia dengan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta pembelajaran sastra untuk meningkatkan kematangan emosional dan sosial anak; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan

membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas: 2004).

Hal ini yang membuat pemerintah mencantumkan pembelajaran bahasa dan juga pembelajaran sastra ke dalam kurikulum sekolah. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra diaplikasikan secara bersama, meskipun antara pembelajaran bahasa dan sastra memiliki kompetensi-kompetensi dasar yang dibedakan. Kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran sastra kurang mendapat perhatian guru untuk diajarkan di sekolah. Guru lebih cenderung mengajarkan pembelajaran bahasa dan melewati pembelajaran sastra yang seharusnya juga diajarkan secara bersama. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengadakan penelitian dalam kaitan dengan pembelajaran sastra agar pembelajaran sastra di sekolah menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar sastra.

Ada empat komponen pembelajaran sastra yang juga ada di dalam pembelajaran bahasa. Tiap komponen ini saling mempengaruhi dan berhubungan satu dengan yang lain. Keempat komponen tersebut adalah menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Dari keempat komponen, kemampuan menulis dipilih dalam penelitian ini karena kemampuan ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari keterampilan yang lain. Jika seseorang ingin memiliki kemampuan menulis, maka ia harus menguasai komponen lain, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibanding dengan keterampilan yang lain (Suharianto 2009:3-7).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapat secara alami, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa mampu menuangkan gagasan serta ide-ide mereka dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran keterampilan menulis yang menggunakan teknik, metode dan media pembelajaran yang inovatif sehingga potensi dan kreativitas siswa terhadap keterampilan menulis dapat disalurkan.

Menulis bukan pekerjaan yang sukar, melainkan juga bukan termasuk pekerjaan yang mudah. Untuk memulai menulis, orang tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Teori menulis mudah untuk dipelajari tetapi untuk mempraktikannya tidak cukup hanya sekali dua kali.

Selain itu, keterampilan menulis mempunyai peran penting dalam menunjang daya pikir anak. Akan tetapi, banyak faktor yang menjadi penghambat bagi perkembangan keterampilan menulis. Faktor pertama berasal dari diri anak, meliputi tingkat sosial ekonomi, kebiasaan, motivasi, dan tingkat berpikir. Anak mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis, terutama saat mengembangkan ide pikiran kedalam sebuah tulisan, serta kesulitan dalam merangkai kalimat dalam sebuah tulisan. Hal ini karena anak tidak terbiasa untuk mencurahkan isi hati kedalam sebuah tulisan.

Faktor kedua berasal dari luar seperti lingkungan sekolah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta kondisi sekolah. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung siswa untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam mencurahkan gagasannya, juga memengaruhi keterampilan menulis siswa. Sarana dan prasarana ini berkaitan dengan media yang digunakan oleh guru dalam mengajar kompetensi menulis.

Faktor ketiga adalah dari guru yang berkaitan dengan kemampuan guru. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting meningkatkan kemampuan seorang anak untuk menulis. Guru merupakan motivator sekaligus motor penggerak seorang anak untuk bisa menulis. Disini kemampuan guru dalam hal mengajarkan menulis sangat dibutuhkan. Meskipun saat ini guru hanya sebagai fasilitator, namun peranan guru untuk membimbing siswa mahir menulis dibutuhkan karena seorang siswa tidak akan mahir menulis tanpa adanya sebuah bimbingan dari seorang guru.

Menulis dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah menulis kreatif. Menulis kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan pikiran-pikiran kreatif yang bergumul pada pikiran seseorang dan menyusunnya dalam sebuah kalimat dengan struktur yang baik. Menulis kreatif lebih berbobot daripada menyimpan imajinasi karena tidak semua imajinasi adalah pikiran yang kreatif. Untuk dapat menuangkan imajinasi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya dibuat ke dalam bentuk cerpen, puisi, atau drama (Laksana 2007:3).

Dalam kajian ini dipilih peningkatan keterampilan menulis cerpen sebagai objek penelitian. Keterampilan seorang siswa dalam hal menulis cerpen masih kurang. Sebenarnya untuk menulis cerpen lebih mudah jika dibandingkan menulis karya sastra lain seperti drama,novel ataupun puisi. Menulis cerpen tidak sesulit menulis drama yang harus menciptakan dialog antar tokoh dalam cerita. Menulis cerpen tidak memerlukan waktu yang lama jika dibandingkan menulis novel disebabkan cerpen lebih pendek dibanding dengan novel. Adapun dalam menulis cerpen bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana dibandingkan bahasa dalam puisi yaitu dengan bahasa yang singkat, bahasa cerpen mampu merangkum semua ide cerita dalam satu rangkaian tema. Dunia cerita pendek bagaikan sebuah alam di dasar laut dengan karang yang dalam. Semakin pembaca menyelam dengan minat yang tajam, makin asyik dan terpukau pembaca oleh keindahan dan kekayaannya. Untuk dapat menikmati semua itu diperlukan usaha keras dan latihan terus-menerus, sehingga akan diperoleh karya cerpen yang penuh imajinasi dan fantasi nyata dari kehidupan manusia. Tentunya ini akan menjadi kenangan tersendiri bagi siswa, karena telah menjadi ”cerpenis” sekaligus memberi kontribusi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Peran guru sebagai motivator, fasilitator sekaligus inspirator bagi siswa sangat diperlukan dalam hal ini, yakni membimbing siswa menulis kreatif cerita pendek.

Meskipun keterampilan menulis cerpen dinilai lebih mudah jika dibanding dengan keterampilan menulis karya sastra lain, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan tersebut. Rata-rata dari mereka kesulitan

untuk menuangkan ide kreatifnya kedalam cerita. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan merangkai alur cerita dalam sebuah cerpen. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk meningkatkaan keterampilan menulis cerpen, sehingga kompetensi ini dapat menunjang keterampilan siswa dalam bersastra.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih sangat rendah. Siswa kurang antusias dan tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen. Banyak cerpen yang dihasilkan oleh siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tulisan tidak sesuai dengan alur cerita yang ditulis. Faktor kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita, siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis sulit untuk dilakukan, dan perlu adanya bakat untuk menulis cerpen.

Faktor dari guru karena guru ketika memberikan pembelajaran menulis cerpen hanya mengandalkan buku teks, tanpa menggunakan media yang lebih inovatif. Terkadang guru mengajarkan kompetensi dasar menulis hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan contoh cerpen yang ada serta menulis unsur-unsur intrinsik cerpen tanpa meminta siswa untuk membuat cerpen.

Dengan melihat kenyataan permasalahan pembelajaran menulis yang ada di sekolah, maka diperlukan penerapan teknik mengajar serta media yang lebih

inovatif untuk membantu siswa dalam menulis cerpen. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran menulis. Guru harus menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar anak dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerpen. Guru harus dapat memposisikan sebagai fasilitator dan pemicu semangat anak dalam belajar yang dapat diwujudkan dengan mencari pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menciptakan teknik mengajar yang lebih inovatif dan media pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan permasalahan di atas, penerapan teknik *show not tell* dan penggunaan media adaptasi teks drama diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Tujuan pemilihan teknik dan media ini agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam cerpen.

Teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) merupakan sebuah teknik menulis dengan mengubah kalimat deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi para pembaca. Teknik ini dikembangkan oleh Rebecah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk "kalimat-kalimat memberitahu" kemudian mengubah menjadi "paragraf-paragraf yang menunjukkan" (De Porter 2005:188). Seperti dalam buku *Creative Writing* juga menggunakan teknik yang sama yaitu teknik *show, don't tell*, contoh "Rosi adalah seorang perempuan penyayang" lebih baik menunjukkan bahwa "ia selalu menjadi orang pertama yang menengok temannya yang sedang sakit, selalu memberi dorongan pada

orang lain yang putus asa, membuka diri setiap saat untuk membantu kesulitan orang lain". Teknik inilah yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dan novel. Dengan pembelajaran semacam ini, siswa akan lebih terangsang untuk berpikir dan memahami makna pembelajaran.

Teknik *show not tell* juga memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Selain itu, teknik *show not tell* dapat melatih dan membiasakan siswa untuk bermain-main secara tepat. Dengan teknik ini, diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menulis cerpen dengan mengubah teks drama satu babak menjadi cerpen. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir, berinisiatif, berkreasi, dan meningkatkan kreativitas sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen siswa tidak merasa bosan dan hasil yang dicapai dapat meningkat. Selain itu penulis juga menggunakan media adaptasi teks drama sehingga siswa selain dapat meningkatkan kreativitas siswa, juga dapat membantu siswa dalam berimajinasi untuk membuat sebuah cerpen yang bagus. Teks drama yang dijadikan media pembelajaran akan memberikan petunjuk serta menuntun siswa untuk menulis alur cerita dalam cerpen. Adapun teknik *show not tell* untuk mengubah kalimat yang dipakai siswa saat bercerita agar cerita menjadi lebih hidup.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi melalui wawancara dengan siswa dan guru bahasa dan sastra kelas X SMA Negeri 1 Mranggen kabupaten Demak peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dapat diidentsifikasi dari guru dan siswa.

Adapun permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

a. faktor dari guru

Permasalahan yang berasal dari guru yaitu guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar. Guru hanya mengandalkan materi-materi yang ada dalam buku teks dan lembar kerja siswa (LKS). Padahal materi yang ada dalam buku teks dan lembar kerja siswa hanya sebatas teori saja. Keterampilan menulis didapat tidak mempelajari teori saja, tetapi juga mempraktikan secara langsung.

b. faktor dari siswa

Permasalahan yang berasal dari siswa yaitu siswa kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Siswa beranggapan bahwa menulis adalah materi pelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam tulisan. Selain itu siswa juga merasa kesulitan untuk menentukan alur cerita dalam sebuah cerpen.

Menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama akan menjadi formula baru dalam pembelajaran dan sekaligus membuat siswa lebih kreatif dalam menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak sangat bervariasi. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan permasalahan yang ada sehingga pembahasan masalah tidak terlalu luas. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu kesulitan siswa untuk melanjutkan alur cerita serta mendapatkan ide cerita dalam cerpen yang dibuat. Hal ini disebabkan guru kurang mengarahkan siswa dalam menemukan ide dalam penulisan cerpen. Penerapan teknik *show not tell* dengan media teks drama diharapkan mampu mempermudah siswa dalam menemukan ide dalam cerpen yang dibuat.

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak?
2) Bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak dalam pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan peningkatan keterampilan menulis cerpen setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak.
2. Menjelaskan perubahan sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak setelah mendapat pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat secara teoretis, maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teknik pembelajaran serta media yang dipakai sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat mempertinggi interaksi dalam proses belajar mengajar serta menambah pengetahuan tentang penelitian penerapan teknik show not tell bagi penulisan cerpen. Dengan demikian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan lebih bermakna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu manfaat bagi guru SMA, khususnya guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengelola proses belajar mengajar. Diharapkan guru memperhatikan kebutuhan lingkungan dan kondisi peserta didik, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menulis. Oleh karena itu, dengan penelitian ini, nantinya guru akan lebih inovatif dalam melakukan pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti lain untuk mengembangkan materi ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus sebagai pembanding dalam hal cara meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Namun kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan tersebut yang karena kesulitan untuk menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang sampai saat ini masih dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitan sejenis masih perlu dilakukan.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian menulis cerpen ini antara lain: Kiki Rahayu (2007), Nurul Melti Indah Septiani (2007), Kate Chisholm (2008), Budi Sulistyo (2009), Purwadyani Saputri (2009), Desi Ari Pressanti (2009), Yeni Pusparingga (2010). Penelitian-penelitian tersebut

merupakan skripsi dan jurnal, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan lebih lanjut.

Rahayu (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola Siswa Kelas X.4 SMA N 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara.* Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan teknik latihan terbimbing siswa mengalami peningkatan nilai pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 53 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 73. Setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 78.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dengan penulis hampir sama, yaitu menggunakan kompetensi menulis cerpen sebagai variabel penelitian, tetapi penelitian ini menggunakan teknik latihan terbimbing sebagai tindakan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik *show not tell* sebagai tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Teknik latihan terbimbing yang ada dalam penelitian Rahayu memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Alokasi waktu yang dibutuhkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat terbatas dengan jumlah materi yang banyak. Teknik *show not tell* yang dipakai oleh penulis tidak memakan waktu, hanya menggunakan dua kali pertemuan sedangkan teknik latihan terbimbing menggunakan tiga kali pertemuan.

Septiani (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh*

dalam Cerita dengan Media Audio visual pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 2 Tegal. Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Ngeri 2 Tegal dengan rata-rata nilai 75,98 dari hasil siklus I dan siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama yaitu sama-sama menggunakan variabel kemampuan menulis cerpen, tetapi penelitian ini menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tindakan yang akan dilakukan sedangkan tindakan yang digunakan peneliti menggunakan teknik *show not tell*. Media yang digunakan juga berbeda, penelitian yang digunakan Septiani menggunakan media audio visual berupa film sedangkan media yang digunakan oleh peneliti menggunakan media teks drama. Media audio visual berupa film yang dipakai memiliki kekurangan yaitu tidak efektif untuk pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan untuk memutarkan film dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang lama sedangkan jika memakai media teks drama waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Selain itu media audio visual hanya dapat dipakai di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai.

Chisholm (2008) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Writing Perfect Prose by Simple Assumtion*. Penelitian ini membahas penggunaan pengandaian sederhana yang dituangkan dalam tulisan berbentuk cerita pendek. Chisholm mengatakan *The short story, that perfect snapshot of a life in just a few*

pages, the jewel-like precision of description, has been in danger of becoming an extinct literary species, sebuah cerpen merupakan potret dari kehidupan yang dituangkan dalam sebuah paragraf sederhana, yang memerlukan sebuah ketelitian untuk mendeskripsikannya sehingga menjadi sastra yang indah. Untuk memudahkan mengambil ide cerita dalam cerita pendek dapat mengambil ide itu sendiri dari pengalaman-pengalaman sederhana di sekitar penulis, seperti yang telah dilakukan oleh Chishlom kepada siswanya, bernama Luisa berumur enam tahun. Luisa menulis cerpen dengan menuangkan pengalaman-pengalaman pribadinya, dan sekarang dia telah menjadi penulis ternama di Ukraina.

Perbedaaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah teknik yang dipakai saat mengajarkan menulis cerita pendek. Peneliti menggunakan teknik pengandaian pengalaman yang dialami oleh siswa sedangkan penulis menggunakan teknik *show not tell* dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik ini juga sama dengan teknik yang dipakai Rahayu dan memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Pembelajaran ini memerlukan alokasi yang banyak sedangkan alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat terbatas dengan jumlah materi yang banyak.

Sulistyo (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Teknik Show not tell dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi Bagi Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang.* Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan teknik *show not tell* siswa dapat mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Selain itu teknik ini juga mampu

membentuk karakter siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo hampir sama dengan yang dilakukan dengan penulis, yaitu sama dalam penggunaan teknik *show not tell* sebagai tindakan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan teknik *show not tell* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik *show not tell* mengubah teks drama.

Saputri (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu Siswa Kelas X B SMA N 1 Godong Tahun 2008/2009*, mengatakan bahwa dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA N 1 Godong. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 11,26%. Selain itu dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu juga memberikan perubahan perilaku belajar siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen ke arah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Permasalahan yang diambil sama yaitu kurangnya kemampuan siswa SMA dalam menulis cerpen. Namun teknik dan media yang

digunakan berbeda. Teknik membuat kerangka tulisan memiliki kekurangan yaitu teknik ini tidak membimbing siswa secara langsung, tetapi hanya membantu siswa melalui media teks lagu yang diperdengarkan. Hal ini mengakibatkan siswa masih merasa kebingungan ketika menyusun kerangka tulisan.

Pressanti (2009) dalam sebuah penelitian yang dilakukan dan telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa dengan judul *Gaya Bercerita Remaja dalam Antologi Cerpen Remaja Menggapai Langit*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tema yang sering dipakai oleh anak remaja usia (16-18 tahun) adalah percintaan, persahabatan, dan kegigihan. Sedangkan gaya bahasa yang dipakai adalah gaya bahasa kiasan. Pemakaian gaya bahasa tersebut dapat memberikan kesan keindahan pembaca sehingga pembaca merasa terhibur sekaligus mendapatkan pelajaran dari cerpen-cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Pressanti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil subjek penelitian siswa dengan usia remaja (16-18 tahun). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat lebih memahami gaya bercerita anak usia remaja yang merupakan subjek penelitian penulis.

PERPUSTAKAAN UNNES

Selanjutnya Pusparingga (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Drama Siswa SMA Negeri 1 Boja Kendal*. Dengan penerapan teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam drama, dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata serta keterampilan siswa dalam menulis cerpen. setelah dilakukan beberapa tahap

siklus tindakan, nilai rata-rata siswa dalam menulis cerpen meningkat sebesar 10,12 %. Selain itu, dengan penerapan tindakan ini juga meningkatkan keaktifan serta antusiasme siswa dalam menulis cerpen.

Permasalahan yang ada dalam penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kurangnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Media yang digunakan juga sama yaitu drama. Namun peneliti menggunakan pementasan drama sebagai media menulis cerpen, sedangkan penulis menggunakan media teks drama. Sama halnya dengan media film yang digunakan dalam penelitian Septiani, media pementasan drama juga tidak efektif dalam hal alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis cerita pendek siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti berpendapat bahwa penelitan sejenis masih perlu dilakukan untuk menentukan berbagai alternatif teknik dalam pembelajaran keterampilan menulis kepada siswa. Hal ini mengingat kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang, belum memuaskan, dan masih perlu ditemukan teknik-teknik yang efektif untuk membelajarkan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1

Mranggen dengan menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama. Penelitian yang mengkaji peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa SMA menggunakasn teknik *show not tell* yang dikolaborasikan dengan media teks drama belum pernah dilakukan peneliti lain sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Berpijak pada penelitian yang telah ada sebelumnya dan adanya keinginan peneliti untuk memberikan alternatif-alternatif pembelajaran keterampilan menulis cerpen bagi para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya dan di SMA Negeri 1 Mranggen pada khususnya, maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan penulis dengan teknik *show not tell* dan media teks drama menjadi pelengkap sebagai upaya memperkaya teknik pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Pada penelitian ini akan dikaji tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen dan perubahan tingkah laku siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media teks drama.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis diuraikan tentang teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Landasan teoretis dipaparkan teori tentang menulis kreatif, cerpen, unsur pembangun cerpen, teknik *show not tell*, media adaptasi teks drama dalam pembelajaran menulis cerpen.

2.2.1 Menulis Kreatif

Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya.

Untuk memulai menulis memang memerlukan proses kreatif, yaitu dimulai dengan adanya ide (kekayaan batin/intelektual) sebagai bahan tulisan. Ide itu bisa diperoleh setiap saat, kapan mau menulis. Sumber utamanya adalah bacaan, pergaulan, perjalanan (*traveling*), kontemplasi, monolog, konflik dengan diri sendiri (*internal*) maupun dengan di luar kita (*external*), pemberontakan (rasa tidak puas), dorongan mengabdi (berbagi ilmu), kegembiraan, mencapai prestasi, tuntutan profesi dan sebagainya. Semuanya itu bisa dijadikan gerbang untuk mendorong memasuki proses kreatif menulis. Kuncinya adalah punya hasrat yang kuat untuk menulis sebagai modal utama untuk mulai menulis (Herfanda 2005). Jadi, jika ingin menjadi penulis atau pengarang, untuk mencapai keinginan tersebut adalah dengan menulis sebanyak-banyaknya. Sayangnya, banyak pihak yang ingin menjadi pengarang atau penulis tetapi hanya sebatas ’ingin’ karena tidak juga menulis. Alasannya, sulit memulai, tidak punya waktu, takut salah, malu atau tidak ada inspirasi/ide yang pas untuk ditulis. Akhirnya, proses menulis pun tertunda.

Ada dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan menulis kreatif, yaitu bersifat apresiatif dan bersifat ekspresif. Apresiatif yang dimaksud yaitu

melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif di sini berarti mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri penulis untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

Setiap tulisan, seremeh apa pun pasti mengandung sebuah ide dan ide tidak datang dengan sendiri. Penulis sebesar apapun tidak pernah bersantai di teras rumahnya, menunggu datangnya ide yang luar biasa. Ia tetap harus memancing datangnya gagasan itu, menangkap dan mengembangkannya. Menulis apa saja ketika sedang tidak punya ide sebenarnya adalah salah satu cara untuk memancing ide (Laksana 2007:5).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah proses menulis dengan menggunakan imajinasi dan kreativitas penulis. Menulis kreatif lebih menekankan pada ekspresi seorang penulis untuk mengungkapkan gagasan kreatif ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik.

2.2.2 Menulis Cerita Pendek (Cerpen)

Menulis cerita pendek (cerpen) adalah salah satu usaha untuk memotret realita kehidupan ke dalam sebuah tulisan dan menyampaikannya dengan bahasa ringan khas cerpen. Menulis cerpen bukan kegiatan yang berat tetapi jangan pernah menganggap ringan. Penulisan cerita dengan alur yang ditulis, ditambah dengan konflik-konflik yang ‘naik-turun’, memerlukan daya pikir yang imajinatif

dan futuristik. Bagaimana menjadikan pembaca tenggelam dalam cerita yang kita buat, semua benar-benar terasa sulit dan membutuhkan pemikiran *(http://www.hrena.com)*.

Selanjutnya Wiyanto (dalam Rahayu 2007: 15) mengemukakan bahwa menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen adalah karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan.

Komaidi (dalam Septiani 2007:15) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam menulis cerita pendek adalah:

1. Menentukan ide atau tema

Ide atau tema dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Ide kreatif seseorang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Ide bisa diperoleh dari membaca buku, majalah, koran, dan sebagainya. Carilah ide cerita yang menarik dan tidak klise.

2. Membuat kerangka cerita

Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin penting cerita tersebut seperti setting, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, solusi atau pemecahan masalah. Dengan kerangka tersebut akan membantu bagi pengarang menyusun cerita secara lebih detail dan akan dibawa ke mana cerpen tersebut. Kerangka karangan

menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan gagasan utama dari gagasan gagasan tambahan.

3. Mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerita pendek

Langkah selanjutnya adalah mulai menuliskan cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek ini para pemula dapat memulai dari hal-hal yang paling mudah. Jangan berhenti menulis untuk membaca tulisan yang telah ditulis, selesaikan dahulu tulisan apa pun adanya.

4. Mengoreksi

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, penulis atau pengarang membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu diperbaiki, maka penulis atau pengarang dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang penulis atau pengarang harapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah suatu kegiatan kreatif menulis cerpen yang memerlukan daya pikir yang imajinatif serta penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen memerlukan suatu daya kreativitas untuk mengekspresikan tulisan sehingga pembaca dapat merasakan efek-efek cerita yang dihasilkan oleh penulis. Selain itu menulis cerpen juga membutuhkan tahapan-tahapan menulis sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang bagus.

2.2.2.1 Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) pada umumnya adalah suatu bentuk karangan fiksi. Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Alan Poe (dalam Nurgiantoro 2005:10). Dia mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suharianto 1982:39).

Setyaningsih (2007: 21) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Predikat pendek di sini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu, atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalamnya, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan lewat bentuk karya itu.

Cerita pendek dapat diartikan sebagai karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau meneyenangkan, dan mengandung kesan yang mudah dilupakan (Laksana 2009: 61).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkupnya karena hanya mengungkapkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerpen hanya berisi satu buah konflik cerita dan memiliki keterbatasan tokoh cerita. Selain itu cerpen juga memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan (*fiction*).

2.2.2.2 Unsur Pembangun Cerpen

Laksana (2009: 61) berpendapat bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun Suroto (dalam Nurgiantoro 2005: 76) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan.

Setyaningsih (2007:22) mengatakan bahwa cerpen terdiri atas unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi, sedangkan unsur isi adalah sesuatu yang disampaikan melalui bentuk tertentu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, perwatakan, seting, rangkaian peristiwa/ alur, amanat, sudut pandang, dan gaya atau yang biasa dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun semua unsur tersebut berjalinan membentuk makna baru. Semua unsur dalam cerpen juga saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen.

2.2.2.2.1 Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 1982:28).

Scharbach (dalam Aminuddin 1987:91) mengemukakan tema adalah:

> Kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan pengarangnya.

Staton (dalam Nurgiantoro 2005:70) mengatakan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersusun dan dapat pula tersirat.

Laksana (2009:61) mendefinisikan tema sebagai pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Beberapa tema yang sering dijadikan dasar cerita ialah tema tentang percintaan, kepahlawanan, atau pendidikan.

Menurut jenisnya tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah tema pokok yaitu permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor atau yang sering disebut tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema

mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor (Suharianto 1982:28).

Tema mempunyai koherensi dengan makna serta keempat unsur intrinsik cerpen yang lain. Seperti misalnya unsur intrinsik tokoh cerita, yang mempunyai peran sebagai pembawa peristiwa – peristiwa yang ada dalam cerita. Sedangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita merupakan bagian dari tema. Tentu saja tema yang akan ada, tidak secara eksplisit ditunjukkan, namun secara implisit melalui peristiwa–peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Jadi tema pada hakikatnya merupakan sebuah permasalahan yang menjadi titik tolak seseorang ketika menyusun sebuah cerita, dan merupakan permasalahan–permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta yang ia rasakan, sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca. Tema juga memiliki hubungan keterikatan dengan unsur-unsur cerpen yang lain. Tema yang baik adalah tema yang mendukung keseluruhan isi karangan atau mempersatukan karangan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2.2.2 Alur

Aminuddin (2004:83) berpendapat bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya Kenny dalam Nurgiantoro (2005:114) menyebutkan alur sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak

bersifat sederhana, karena pungarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur atau plot adalah suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu suatu kejadian dalam cerita menjadi sebab atau akibat dari kejadian lain. Kejadian atau peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya (Baribin 1985:61).

Laksana (2009:62) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambunng dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Secara garis besar alur cerita terdiri atas bagian awal, konflik, krisis, klimaks, penyelesaian.

Saad (dalam Jabrohim 2003:110) alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungan antar peristiwa.

Suharianto (1982:28-29) membagi alur dalam sebuah cerita menjadi lima bagian, yaitu:

a. pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal dari cerita.
b. penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap akan terasakan adanya konflik.

c. penanjakan, yakni bagian yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak.

d. puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari atau dapat pula berupa perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.

e. peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur, maka alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur lurus dan alur sorot balik (*flash back*). Suatu cerita disebut memiliki alur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai peristiwa A diteruskan dengan peristiwa B yang merupakan inti dari cerita, dan berakhir pada peristiwa C yang merupakan pemecahan permasalahan. Sedangkan cerita yang tersusun dari peristiwa akhir kemudian baru dikisahkan peristiwa yang mendahuluinya, maka cerita tersebut memiliki alur sorot balik (Setiyaningsih 1985:23-24).

Dalam proses penyusunan alur cerpen, Kenney (dalam Nuryatin 2010:12-13) menyatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu alur cerpen harus mengandung *plausibility*, *surprise*, dan *suspense*. Alur cerpen harus memiliki *plausibility* maksudnya peristiwa yang terdapat di dalam cerpen harus masuk akal, nasional, dapat dipahami nalar. Alur cerpen mengandung *surprise* maksudnya urutan peristiwa satu dengan yang berikutnya tidak mudah diduga, rangkaian peristiwa dapat memunculkan keterkejutan. Alur cerpen juga harus mengandung

suspense, maksudnya rangkaian atau jalinan peristiwa yang membangun cerpen memunculkan ketegangan pada pembacanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara unsur fiksi yang lain. Hal ini karena dengan kejelasan alur yang ditampilkan oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis pun juga jelas. Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Apabila alur cerita kompleks dan ruwet akan menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Dalam menulis sebuah cerita pendek, alur harus jelas, urut dan menarik, serta mempunyai tegangan, dan kejutan.

2.2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:165) mendefinisikan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan (Setyaningsih 2003:22).

Selanjutnya Nurgiantoro (2005:176-182) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, pembedaan tokoh didasarkan pada peranan masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Berikut akan dibahas mengenai pembedaan tokoh yang ada dalam cerpen.

a. Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita

1). Tokoh utama (*central character, main character*)

Yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

2). Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

b. Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot

1). Tokoh protagonis

PERPUSTAKAAN UNNES

Yaitu tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan serta harapan-harapan pembaca.

2). Tokoh antagonis

Yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c. Berdasarkan perwatakannya

1). Tokoh sederhana

Yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

2). Tokoh kompleks atau tokoh bulat

Yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh kompleks dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya (Setyaningsih 2003:23).

Kenney (dalam Nuryatin 2010:8) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya.

Ada beberapa cara yang dapat membawa pembaca sampai pada sebuah simpulan tentang watak tokoh, antara lain dengan mencermati 1) apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis; 2) ucapan-ucapannya; 3) penggambaran fisik tokoh; 4) pikiran-pikirannya; 5) gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh; 6) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan; dan 7) penerangan langsung (Setyaningsih 2003:23-24).

Dalam menulis sebuah cerita, seorang penulis dapat memunculkan penokohan melalui beberapa teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Dalam teknik uraian, penulis menguraikan secara langsung sifat dan tingkah laku tokoh sehingga setiap pembaca akan terpengaruh olehnya. Sedangkan teknik ragaan atau dikenal dengan istilah teknik dramatik dapat ditampilkan lewat teknik *naming* (pemberian nama), teknik cakapan dengan memunculkan percakapan antara seorang tokoh dengan tokoh yang lain, teknik pikiran tokoh yaitu dengan menyebutkan apa yang melintas dalam pikiran tokoh, teknik arus kesadaran (*stream consciousness*) yaitu dengan menceritakan pengalaman bawah sadar dari tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan atau pendapat orang lain tentang tokoh, teknik lukisan fisik, dan teknik latar (Keeney dalam Nuryatin 2010:8-9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada

dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Sedangkan penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita dengan beberapa cara yang telah dijelaskan. Dalam menulis cerpen pemilihan tokoh harus sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, serta pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.

2.2.2.2.4 Latar

Latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin 1987:67). Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Setyaningsih (2003:24) menjelaskan bahwa kegunaan latar biasanya bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai, misalnya nilai kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang akan diungkap pengarang melalui cerita tesebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah, atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu saat di suatu tempat.

Lebih lanjut Hudson (dalam Nuryatin 2010:14-15) fungsi latar juga dapat difungsikan sebagai metafora, atmosfir, dan penonjolan. Latar yang difungsikan sebagai sebagai metafora adalah latar yang difungsikan sebagai suatu proyeksi atau objektivitas keadaan internal tokoh-tokoh atau dari kondisi spiritual tertentu.

Latar yang difungsikan sebagai atmosfir adalah latar yang digunakan sebagai saran untuk mengarahkan emosi pembaca memasuki cerita. Latar yang difungsikan sebagai penonjolan adalah latar yang digunakan untuk menonjolkan tempat atau waktu atau keadaan sosial tertentu.

Selanjutnya Aminuddin (2004:67-68) membedakan dua buah latar, yaitu latar yang bersifat fisikal dan setting yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisikal adalah latar yang berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Latar fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar psikologis adalah latar berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita. Dalam menulis cerpen pengarang harus tepat dalam memilih tempat terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu terjadinya peristiwa, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung cerita.

2.2.2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 1987:90). Adapun Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Jabrohim (2003:116) mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Selanjutnya Suharianto (1982:36) membagi sudut pandang menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. pengarang sebagai pelaku utama cerita, tokoh yang menyebutkan dirinya sebagai "aku".

b. pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama.

c. pengarang serba hadir, dalam hal ini pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain dapat disebut "dia" atau kadang disebutkan namanya.

d. pengarang peninjau, tokoh dalam sudut pandang ini hanya menceritakan apa yang dilihat.

Sementara itu, Nurgiantoro (2005: 256-271) menyatakan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona ketiga "dia" yang mahatahu, sudut pandang persona kedua

pertama “aku” sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran “aku” dan “dia”.

Sudut pandang adalah cara memandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan pengarang. Dalam menulis cerpen pengarang harus mampu menceritakan tokoh dalam cerita secara jelas sehingga dapat menjelaskan kedudukan pengarang dalam cerita.

2.2.2.2.6 Gaya atau Bahasa

Aminuddin (1987:72) mendefinisikan gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mempu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada (Baribin 1985:64).

PERPUSTAKAAN UNNES

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan pengarang lain. Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam artian ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri-sendiri (Setyaningsih 2003:33).

Gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam suatu cerita. Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia tidak hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, tetapi juga sebagai penyampai perasaan pengarang. Dengan karyanya pengarang tidak hanya sekadar memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh cerita, tetapi juga bermaksud mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang akan senantiasa memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yan mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh cerita (Suharianto 1982:37). Sejalan dengan uraian di atas, Scharbach (dalam Aminuddin 1987:72) menyebut ”gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai, serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri”.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual, imajinasi dan emosi pembaca. Dalam menulis cerpen seorang pengarang harus sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, serta sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

2.2.2.2.7 Amanat

Dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Kenny (dalam Nurgiantoro 2005:320) mengartikan amanat sebagai moral yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Moral yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat ditafsirkan serta mengandung nilai langsung yang disarankan kepada pembaca.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian amanat secara tersurat yaitu penulis menulis secara langsung pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen, dan biasanya diletakkan di akhir cerita. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Penyampaian amanat secara tersirat yaitu penulis menulis amanat tidak secara langsung dituliskan di dalam teks, melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya (Nuryatin 2010:5). Selanjutnya Nurgiantoro (2005:321) berpendapat bahwa Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian amanat atau moral yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat atau moral dalam karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra, berupa

pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai hasil dari pandangan hidup pengarang. Pesan moral tersebut dapat disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat sehingga dapat menjadi panutan bagi pembaca.

2.2.3 Teknik *Show not tell*

DePorter dan Henarcki (2005:190) berpendapat bahwa menggambarkan bukan memberitahukan (*show not tell*) adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan. Teknik ini mengubah kalimat deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi para pembaca. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan.

Komaidi (dalam Sulistyo 2009:34) mengatakan bahwa *show not tell* dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk "kalimat-kalimat memberitahu" kemudian mengubah menjadi "paragraf-paragraf yang menunjukkan. Misalnya dalam kalimat "*Dia sedang duduk*". Tidak ada yang salah dengan kalimat ini, secara tata bahasa benar. Tetapi dalam kalimat tersebut tidak mempunyai kekhasan yang membuat deskripsinya menjadi hidup. Jika kalimat-kalimat memberitahukan ini diubah menjadi paragraf menunjukkan, maka akan menjadi kalimat "*Ketika sinar mentari pagi hangat menembus kulit, dan disertai angin yang berhembus menggerakkan ranting-ranting pepohonan, ia duduk termenung di bawah pohon akasia yang begitu kokoh melindungi orang yang berada di bawahnya*. *Pohon ini adalah saksi bisu tentang perjuangannya*

melawan kerasnya kehidupan. Di bawah pohon inilah ia mengingat dan membuka kembali kenangan-kenangan pahit yang telah ia lalui hingga hidupnya menjadi indah sekarang".

Teknik *show not tell* efektif untuk menulis puisi dan cerita terutama sangat baik untuk karangan. Tiap paragraf yang dibuat dapat terbentuk secara alami dan berkesan hidup. Penulis seakan-akan dapat memberikan nyawa terhadap tulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dan ikut merasakan apa yang dituliskan ke dalam cerita (De Porter dan Hernacki 2009:190).

Teknik *show not tell* mempunyai kelebihan jika dipakai untuk menulis fiksi seperti menulis cerita pendek. Kelebihan yang dimiliki yaitu teknik ini tidak membatasi penulis mencurahkan imajinasi serta kreativitasnya ke dalam cerita pendek yang ditulis. *Show not tell* membebaskan imajinasi penulis, sehingga penulis dapat melakukan proses kreativitasnya secara penuh.

Teknik *show not tell* memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Selain itu, teknik *show not tell* dapat melatih dan membiasakan siswa untuk bermain-main kata secara tepat. Dengan teknik ini diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menulis cerpen dengan mengubah teks drama satu babak menjadi cerpen. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir, berinisiatif, berkreasi, dan meningkatkan kreativitas sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen siswa tidak merasa bosan dan hasil yang dicapai dapat meningkat (De Porter dan Hernacki (2009: 192).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita yang ditulis dapat lebih nyata jika diceritakan lebih detail. Hal inilah yang diperlukan dalam

menulis cerpen. Teknik *show not tell* sangat berkaitan dengan detail dan kreativitas penulis, karena kalimat yang kurang menarik dapat diubah menjadi kalimat yang lebih imajinatif.

2.2.3.1 Tahap-tahap Proses Penulisan Menggunakan Teknik *Show Not Tell*

De Porter dan Hernacki (2009:194) mengatakan bahwa proses penulisan yang efektif melalui teknik *show not tell* yaitu (1) persiapan, pada tahap ini mengelompokkan dan menulis cepat; (2) *draft* kasar, pada tahap ini gagasan dieksplorasi dan dikembangkan; (3) berbagi, pada tahap ini meminta seorang rekan membaca *draft* tersebut dan memberikan umpan balik; (4) memperbaiki, dari umpan balik kemudian perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi; (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan penggunaan gaya bahasa; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan hasil penyuntingan; dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

Komaidi (dalam Sulistyo 2009:35-36) berpendapat bahwa ada 4 tahap dalam menggunakan teknik *show not tell* yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap ini penulis hanya membangun fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman.

2) *Draft* kasar

Dalam tahap ini penulis mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Kembangkan gagasan sehingga kalimat yang ditulis dapat menciptakan gambaran cerita sehingga pembaca mampu merasakan cerita yang dibuat.

Pusatkan isi cerita dari tanda baca, tata bahasa, dan ejaan. Ingat konsep menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

3) Berbagi

Dalam mengambil jarak dengan tulisan, penulis perlu meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman untuk membaca dan mengatakan bagian-bagian mana yang merupakan bagian terkuat dari tulisan, dan bagian mana yang tidak relevan dengan tulisan.

4) Perbaikan

Setelah mendapat umpan balik tentang bagian mana yang baik dan mana yang perlu dikerjakan lagi, ulangi dan perbaiki tulisan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat tahapan dalam menulis dengan menggunakan teknik *show not tell*, yaitu persiapan, menyusun *draft* kasar dengan mengembangkan kalimat memberitahukan menjadi kalimat menunjukkan sehingga pembaca mampu membayangkan dan merasakan cerita yang ditulis , berbagi, dan melakukan perbaikan tulisan. Keempat tahapan ini akan membantu siswa dalam menuangkan ide kreatifnya dalam menulis cerita pendek.

2.2.4 Media Teks Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani ”draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Drama naskah merupakan salah satu *genre* sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo 2001:2).

Dietrich (dalam http//:dagdigdug/wordpress.com) berpendapat bahwa drama adalah cerita tentang konflik manusia. Drama adalah cerita dalam bentuk dialog, drama tak lebih dari interpretasi kehidupan, drama adalah salah satu bentuk kesenian.

Mempelajari teks drama dapat dilakukan dengan cara mempelajari dengan seksama kata-kata, ungkapan, kalimat atau pernyataan tertentu yang dipergunakan oleh pengarang dalam teks drama yang ditulisnya. Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia.

Lebih lanjut Zamroni (http//:dagdigdug/wordpress.com) mengungkapkan bahwa drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menurut dua penggolongan mendasar yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri. Dalam hal ini lebih ditekankan aspek pembaca drama daripada penonton, dan merubah pendekatan yang berorientasi kepada aktor ke pendekatan yang berorientasi terhadap naskah. Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teks drama adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat cerita yang berisi konflik tentang kehidupan manusia. Teks drama hampir sama seperti cerpen atau karangan prosa lainnya. Hanya saja bentuk penyampaiannya berbeda. Teks drama disajikan dalam bentuk lakon cerita berupa percakapan, sedangkan cerpen disajikan dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, teks drama dapat dijadikan sebagai media dalam menulis

cerpen, sehingga siswa dapat menulis cerpen dengan mengadaptasi cerita yang ada di dalam drama.

2.2.5 Menulis Cerpen melalui Teknik *Show Not Tell* dengan Media Teks Drama

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan bagian pengajaran sastra yang hakikatnya merupakan seni sehingga dalam pembelajarannya harus berkaitan dengan rasa (menyentuh rasa). Menulis cerpen merupakan suatu keterampilan bersastra yang sangat menyenangkan. Keterampilan menulis cerpen yang baik tidak dapat diperoleh begitu saja tanpa latihan yang baik secara terus-menerus dan penggunaan teknik serta media yang inovatif dalam pembelajaran menulis.

Sebuah teknik dan media tidak akan berhasil apabila tidak disesuaikan dengan keadaan dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *show not tell* dan media teks drama untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen karena menurut peneliti penggunaan teknik dan media tersebut cocok apabila digunakan dalam pembelajaran materi menulis cerpen. Penggunaan teknik *show not tell* dan media teks drama diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa saat menuliskan alur cerita dan merangkai kalimat dalam cerpen yang akan dibuat.

Langkah pembelajaran yang akan dilakukan yaitu yang pertama guru menjelaskan mengenai cerpen dan unsur intrinsiknya. Kedua guru menjelaskan mengenai teks drama dan persamaan yang dimiliki oleh teks drama dan cerpen.

Setelah siswa paham mengenai cerpen serta persamaan cerpen dan teks drama, guru memberikan teks drama dan meminta siswa untuk membaca secara intensif teks drama yang diberikan. Guru meminta siswa untuk menjelaskan isi serta alur dari teks drama yang telah dibaca. Guru meminta siswa menuliskan petunjuk laku dalam teks drama yang merupakan kalimat menunjukkan. Guru memberikan contoh mengembangkan kalimat menunjukkan menjadi kalimat memberitahukan dengan menambahkan objek ataupun keterangan dalam kalimat. Kemudian guru membimbing siswa menulis cerpen dengan mengembangkan kalimat menunjukkan yang sudah ditulis oleh siswa. Siswa membacakan hasil karya di depan kelas dan teman yang lain mengomentari cerpen yang dibaca.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kemampuan menulis cerpen juga terdapat di dalam standar kompetensi kelulusan (SKL). Hal ini menunjukkan bahwa menulis cerpen merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum menguasai kemampuan menulis cerpen. Banyak siswa yang tidak dapat menulis cerpen karena tidak dapat mengembangkan cerita dalam cerpen. Oleh karena itu, diharapkan dengan penerapan teknik *show not tell* dan penggunaan media teks drama dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa dapat dengan mudah mengembangkan cerita dalam cerpen, sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang kreatif, dan sesuai dengan unsur-unsur pendukung cerpen.

Dengan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini melalui dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat tahapan ini diulang kembali agar tindakan yang dipakai dapat mencapai sasaran penelitian.

Siklus I dimulai dengan mengadakan perencanaan berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan yang telah disusun dalam perencanaan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh kemudian direfleksikan.

Kelebihan yang diperoleh pada siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahannya dicari solusinya pada siklus II dengan memperbaiki perencanaan yang ada dalam siklus II. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada perencanaan, pada tahap berikutnya dilakukan tindakan dan observasi yang sama dengan siklus I.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak, hipotesis penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen akan meningkat jika dalam pembelajarannya menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Kabupaten Demak. Peneliti mengadakan penelitian di kelas X karena dalam kurikulum kelas X terdapat kompetensi dasar menulis cerpen yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), selain itu di kelas X siswa kali pertama mendapatkan materi menulis cerita pendek. Diharapkan di tingkatan kelas X yang merupakan dasar siswa mendapatkan pengetahuan menulis cerpen, siswa dapat terampil menulis cerpen sehingga selanjutnya keterampilan siswa dapat dikembangkan ketingkatan kelas yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh hasil bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X masih sangat kurang. Siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan ide kreatifnya kedalam cerita. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan merangkai alur cerita dalam sebuah cerpen.

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di kelas X5. Pemilihan kelas X5 karena di kelas ini rata-rata nilai menulis cerpen masih rendah jika dibanding dengan kelas X lainnya di SMA N 1 Mranggen. Oleh karena itu diperlukan usaha peningkatan keterampilan menulis cerpen di kelas X5.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah :

1. Keterampilan menulis cerpen siswa kelas X

Keterampilan menulis cerpen merupakan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan-gagasan serta ide-ide yang memanfaatkan imajinasinya ke dalam cerpen yang dibuat. Siswa menulis cerpen dengan memperhatikan unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen yaitu unsur tema cerita, alur cerita, pendeskripsian tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, dan gaya bahasa yang digunakan.

Keterampilan menulis cerpen siswa dapat dikatakan meningkat jika rata-rata kelas mencapai 70. Penelitian ini akan dikatakan berhasil jika siswa mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Penggunaan teknik *show not tell* dengan media teks drama

Teknik show not tell adalah teknik menulis dengan mengubah kalimat deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi pembaca. Teknik ini akan membantu siswa untuk mencurahkan imajinasi serta kreativitasnya ke dalam cerita pendek yang ditulis. Siswa diajak untuk mengembangkan kalimat menjadi sebuah cerita. Kalimat yang dikembangkan berasal dari kalimat dalam teks drama yang sudah diberikan oleh guru. Penggunaan media teks drama diharapkan mampu membantu siswa dalam menentukan alur, latar, dan tokoh dalam cerita.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan bentuk dan uji instrumen sebagai berikut:

3.3.1 Bentuk Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang dipakai berupa penugasan siswa secara individu untuk menulis cerpen. Instrumen nontes yang dipakai berupa obervasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.3.1.1 Instrumen Tes

Instrumen tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa untuk menulis cerpen. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang dinilai. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) kesesuaian tema cerpen dengan media teks drama, (2) keruntutan alur cerita, (3) penggambaran tokoh dan penokohan, (4) pendeskripsian latar, (5) penggunaan gaya bahasa. Dalam penilaian tiap aspek ditentukan skor maksimum, dan tiap aspek memiliki skor maksimum yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

NO	Aspek Penilaian	Kategori	Skor	Kriteria
1.	Kesesuaian tema cerita dengan teks drama	B	3	Dalam mendeskripsikan tema sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Baik dalam menyajikan tema cerita.

		C	2	Dalam mendeskripsikan tema cukup sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Cukup baik dalam menyajikan tema.
		K	1	Dalam mendeskripsikan tema kurang sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Kurang baik dalam menyajikan tema.
2.	Penggunaan Alur atau Plot	B	3	Permainan alur jelas dan menarik, ada ketegangan dan kejutan dalam cerita.
		C	2	Permainan alur cukup jelas dan menarik, cukup adanya kejutan dan ketegangan dalam cerita.
		K	1	Permainan alur kurang jelas dan kurang menarik.
3.	Penggambaran tokoh dan penokohan	B	3	Pemilihan tokoh sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		C	2	Pemilihan tokoh cukup sesuai dengan

				peranannya, pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		K	1	Pemilihan tokoh kurang sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, pendeskripsian tokoh kurang membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
4	Pendeskripsian latar	B	3	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dan tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.
		C	2	Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dan cukup tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.

		K	1	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dan tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.
5.	Penggunaan gaya bahasa	B	3	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		C	2	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		K	1	Kurang sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, dan kurang sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan

				dalam cerita.
Jumlah Skor			15	

nA = Perolehan skor ___ X Skor ideal (100) = …
Skor maksimum(15)

Tabel 2. Parameter Penilaian

No	Hasil yang Akan Dicapai	Kategori
1.	< 65	Kurang
2.	65 – 75	Cukup
3.	76− 85	Baik
4.	>85	Sangat baik

Penilaian dilakukan pada tiap siklus untuk mengukur kemampuan menulis cerpen siswa. Pedoman penilaian yang sudah dibuat dapat dibuat kategori kemampuan siswa yaitu siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika mendapatkan nilai lebih dari 85, kategori baik jika nilai siswa antara 76-85, kategori cukup jika nilai siswa antara 65-75, dan kategori kurang jika nilai siswa antara kurang dari 65.

3.3.1.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui sikap siswa ketika mengalami pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan

media adaptasi teks drama. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi memuat segala tingkah laku siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama. Adapun aspek yang diamati yaitu 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) komentar yang diberikan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Tabel.4 Lembar Observasi Sikap Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek pengamatan	Hasil Observasi			Catatan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran				
2.	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru				
3.	Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran				
4.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran				
5.	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran				
6.	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung				

3.3.1.2.2 Jurnal

Pedoman jurnal yang dibuat adalah pedoman jurnal siswa dan guru. Pedoman jurnal siswa digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Jurnal siswa berbentuk sebuah catatan harian. Subyantoro (2009:65) mengatakan bahwa catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau perasaan, dan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Jurnal siswa memuat tentang: 1) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* yang dilaksanakan oleh guru, 2) pendapat siswa mengenai media teks drama yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh guru, 3) kesulitan yang dialami oleh siswa untuk menulis cerpen dengan media teks drama yang diberikan oleh guru, 4) hal-hal yang ingin disampaikan oleh siswa terkait dengan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang ada dalam proses pembelajaran berlangsung. Penulis membuat jurnal guru sebagai refleksi yang mengungkapkan aspek:

a. respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang dijelaskan guru

b. respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran

c. komentar siswa terhadap teknik yang digunakan

d. sikap positif siswa tentang cara menulis cerpen

e. sikap negatif siswa tentang cara menulis cerpen

3.3.1.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai proses pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama. Hal-hal yang ditanyakan kepada siswa dalam wawancara yaitu: 1) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen yang berlangsung, 2) pendapat siswa mengenai *teknik show not tell* dan media adaptasi teks drama yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, 4) kesulitan yang dialami siswa ketika diminta untuk menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media adaptasi teks drama, 5) manfaat apa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran, 6) kesan, pesan dan saran mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3.3.1.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto memuat proses yang terjadi pada pembelajaran. Dokumen foto berfungsi sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan dalam dokumentasi foto ini yaitu: 1) kegiatan siswa ketika membaca teks drama, 2) kegiatan siswa ketika berdiskusi untuk menganalisis teks drama secara berkelompok, 3) kegiatan guru ketika menjelaskan mengenai teknik *show not tell*, 4) kegiatan siswa ketika menulis cerpen, 5) kegiatan siswa ketika membaca cerpen hasil karyanya.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan mengajar termasuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian. Setelah dilakukan tindakan peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap terakhir peneliti melakukan refleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Tripp (dalam Subyantoro 2009:27) berpendapat bahwa proses penelitian dengan menggunakan dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut:

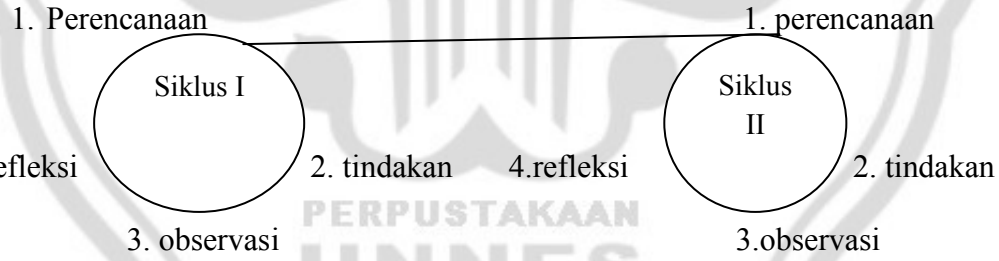

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.1 Proses Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini langkah-langkah yang digunakan adalah :

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan tahap-tahap berikut yaitu: 1) mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan;

2) menyusun instrumen penelitian berupa tes, nontes, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto; 3) mempersiapkan materi yang akan diajarkan; 4) mempersiapkan media yang akan digunakan.

b. Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran seperti yang ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dalam langkah perencanaan. Pada tahap awal guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab dengan siswa mengenai menulis cerpen. Selanjutnya siswa diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dalam teks drama yang telah disiapkan oleh guru. Unsur intrinsik yang dianalisis adalah tema, tokoh, alur, setting, dan amanat yang ada dalam teks drama. Setelah menganalisis unsur intrinsik siswa diminta untuk mengungkapkan hasil analisisnya. Kemudian tahap selanjutnya guru memberikan materi mengenai cara menulis dengan teknik *show not tell* yang memanfaatkan teks drama. Setelah itu siswa diminta untuk menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dengan media teks drama. Selanjutnya siswa diminta untuk membacakan hasil cerpen buatan mereka di depan kelas.

PERPUSTAKAAN UNNES

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon yang dihasilkan dari penelitian dengan menggunakan tindakan yang dilakukan. Hal-hal yang diamati yaitu, 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama, 2) respon siswa ketika

diminta membaca teks drama sebagai media menulis cerpen, 3) respon siswa ketika diminta membuat cerpen dari teks drama.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis hasil tes, wawancara, observasi, dan jurnal. Dari hasil analisis akan didapat hasil pembelajaran pada siklus I dan akan diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen, sikap siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen, dan kendala yang dialami siswa maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran. Setelah itu dilakukan refleksi mengenai keterampilan menulis cerpen siswa, pengungkapan sikap siswa dalam pembelajran, dan pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Dari kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II, sedangkan kelebihannya dipertahankan.

3.4.2 Proses Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan tetap mempertahankan kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I. Langkah-langkah pada pembelajaran siklus II adalah :

a. Perencanaan

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I diketahui kekurangan-kekurangan yang ada pada proses pembelajaran siklus I. Berdasarkan kekurangan yang ada, dilakukan perbaikan dalam menyusun perencanaan pada siklus II. Perbaikan pada

siklus I meliputi perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I serta penyusunan instrumen yang akan dipakai.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus II dimulai dengan diskusi yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru menjelaskan kembali cara menulis cerpen dengan teknik *show not tell* melalui media teks drama. Kemudian siswa diminta menulis kembali cerpen dengan media teks drama yang dipersiapkan oleh guru.

c. Observasi

Observasi dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati dalam observasi siklus II ini yaitu: 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama, 2) respon siswa ketika diminta membaca teks drama sebagai media menulis cerpen, 3) respon siswa ketika diminta membuat cerpen dari teks drama.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran siklus II berakhir, peneliti melakukan analisis hasil pada siklus II. Setelah analisis dilakukan akan diketahui kendala-kendala pada siklus II, bagaimana perubahan sikap siswa, dan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari siklus I.

Setelah dilakukan tindakan-tindakan siklus II, diketahui perubahan yang terjadi pada siswa. Pada tahap ini guru dan siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi: 1) perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran, 2)

peningkatan keterampilan menulis siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan 3) tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar. Apabila hasil yang didapat dalam siklus II belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali. Tes ini dijadikan sebagai tolok ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam menulis cerpen setelah pembelajaran dengan menggunakan media dan teknik dalam tindakan dilakukan. Tes menulis cerpen ini berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis cerpen. Hasil tes berupa cerpen.

3.5.2 Teknik Nontes

PERPUSTAKAAN UNNES

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Peneliti melakukan wawancara pada tiap siklus, dengan siswa yang berbeda. Siswa yang diwawancarai sebanyak tiga orang, yaitu satu orang yang memiliki nilai terbaik, satu orang yang memiliki nilai sedang, dan satu orang yang memiliki nilai rendah.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal pada penelitian ini merupakan catatan harian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selain jurnal untuk siswa juga ada jurnal yang diberikan pada guru yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data berupa foto dilakukan oleh peneliti dengan bantuan peneliti lain. Pengambilan foto mengacu pada empat kegiatan yaitu 1) kegiatan siswa ketika membaca teks drama, 2) kegiatan siswa ketika berdiskusi untuk menganalisis teks drama secara berkelompok, 3) kegiatan guru ketika menjelaskan mengenai teknik *show not tell*, 4) kegiatan siswa ketika membaca cerpen hasil karyanya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

3.6.1 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes yaitu: observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Data observasi dan jurnal kegiatan siswa yang kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Dalam hal ini, data observasi dan jurnal digunakan untuk memilih siswa yang mengalami kesulitan untuk dijadikan responden dalam wawancara.

Data wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dicari penyelesaiannya dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti otentik proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dokumentasi foto ini akan memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan dengan tulisan atau angka.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.6.2 Teknik Kuantitatif

Teknik kuatitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh siswa setelah tes dilakukan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung persentase dengan menggunakan rumus :

NP= $\frac{Nk}{R}$ X 100%

keterangan:

NP= Nilai dalam presentase

NK= Nilai kumulatif

R = Jumlah responden

Hasil yang diperoleh dalam siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II, sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian siklus I dan siklus II. Hasil penelitian pada siklus I berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media teks drama yang disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil penelitian nontes dari siklus I disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Data nontes pada siklus I meliputi observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi. Berikut ini disajikan uraian dan hasil penelitian yang berupa data tes dan data nontes dari siklus I.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian menggunakan teknik *show not tell* dengan media teks drama. Adapun pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siklus I terdiri atas tes dan nontes. Hasil data tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes

Hasil tes menulis cerpen siklus I merupakan data awal setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi: (1) kesesuaian tema dengan

cerita, (2) penggunaan alur atau plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan, (4) pendeskripsian latar, dan (5) penggunaan gaya bahasa. Hasil tes siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata
1.	Sangat Baik	86-100	0	0	0	=Jumlah nilai / F = 2597 / 40 =64,92 (Kurang)
2.	Baik	76-85	5	385	14,85	
3.	Cukup	66-75	29	1892	72,85	
4.	Kurang	0-65	6	320	12,30	
	Jumlah		40	2597		

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor yang didapat siswa dalam siklus I sebesar 64,92 dengan kategori kurang. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai 76-85 sebanyak 5 orang dengan persentase 14,85% dengan kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 66-75 sebanyak 1892 orang dengan persentase 72,85% dengan kategori cukup, adapun siswa yang memperoleh nilai 0-65 sebanyak 6 orang dengan persentase 12,32% dengan kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa masih rendah karena rata-rata nilai siswa hanya 64,92 dengan kategori kurang. Nilai rata-rata siswa masih kurang dan

PERPUSTAKAAN UNNES

belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan oleh guru yaitu 70. Oleh karena itu diperlukan pemberian siklus II sebagai perbaikan untuk siklus I.

Diagram 1 Diagram Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

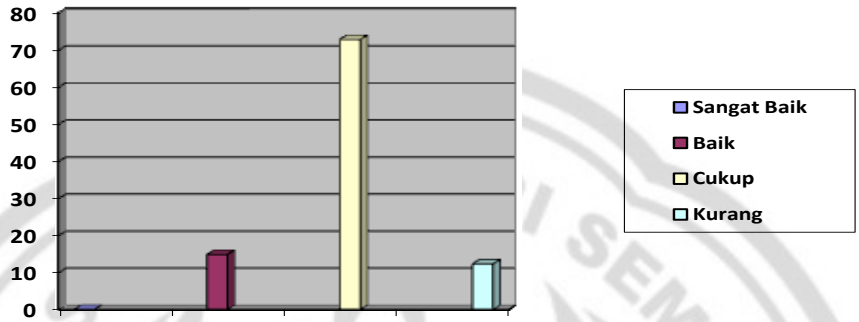

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen masih perlu ditingkatkan lagi karena pada siklus I hasilnya masih kurang. Peneliti yakin jika nilai ini dapat ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tindakan perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang maksimal dan lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya. Peneliti akan mengadakan siklus II sebagai tindakan perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis cerpen serta dapat mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Perincian hasil penelitian tes keterampilan menulis cerpen siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Teks Drama

Tema pada hakikatnya merupakan sebuah permasalahan yang menjadi titik tolak seseorang ketika menyusun sebuah cerita dan merupakan permasalahan–permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta yang ia rasakan, sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca. Tema juga memiliki hubungan keterikatan dengan unsur-unsur cerpen yang lain.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek kesesuian tema cerita pendek yang ditulis siswa dengan media teks drama dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Media Teks Drama

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	3	9	11,69	=Jumlah nilai / F =77/40 =1,925	=Jumlah nilai / FXSkor maks X100 = 77 / 40X3 X 100 =64,16
2.	Cukup	2	31	62	80,52		
3.	Kurang	1	6	6	7,79		
	Jumlah		40	77			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kesesuaian tema teks drama dengan tema cerpen yang dibuat kurang. Hanya sekitar 3 orang yang mendapat nilai baik, 31 orang mendapat nilai cukup, dan 6 orang mendapat nilai kurang. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dalam menentukan tema yang sesuai dengan media teks drama.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain. Hal ini karena dengan kejelasan alur yang ditampilkan oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis pun juga jelas. Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Apabila alur cerita kompleks, ruwet, akan menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek kesesuaian alur cerpen dengan media teks drama adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama

PERPUSTAKAAN UNNES

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	2	6	7,79	$=\frac{\text{Jumlah nilai}}{F}$ $=\frac{77}{40}$ =1,92	$=\frac{\text{Jumlah nilai}}{FX\text{Skor maks}} X100$ $=\frac{77}{40X3} X 100$ = 64,16

2.	Cukup	2	33	66	85,71		
3.	Kurang	1	5	5	6,5		
	Jumlah		40	77			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 5 siswa atau sekitar 6,5 persen masih belum dapat membuat urutan alur cerita dari teks drama menjadi cerpen, 66 siswa atau 85,71 persen cukup bagus membuat urutan alur cerita dari teks drama menjadi cerpen, dan sisanya hanya 6 siswa atau 7,79 yang membuat urutan alur cerita dari teks drama menjadi cerpen.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Adapun penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita dengan beberapa cara yang telah dijelaskan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek penggambaran tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	6	18	22,23	=jumlah nilai / F = 81 / 40 = 2,03	= jumlah nilai / F X skor maks X 100 = 81 / 40X3 X 100 = 67,5
2.	Cukup	2	29	58	71,60		
3.	Kurang	1	5	5	6,17		
	Jumlah		40	81			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya 5 siswa atau sekitar 6,17 persen masih belum dapat menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerita, 29 siswa atau 71,6 persen cukup bagus menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerita, dan sisanya siswa 6 orang atau 22,2 persen yang menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerita.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

Latar atau *setting* dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam

cerita. Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek pendeskripsian latar adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	5	15	19,3	=jumlah nilai F = 78 40 = 1,95	= jumlah nilai X 100 F X skor maks = 78 X 100 40X 3 = 65
2.	Cukup	2	28	56	71,79		
3.	Kurang	1	7	7	8,91		
	Jumlah		40	78	0		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 15 siswa atau 19,3 persen mampu mendeskripsikan latar cerita dengan baik, 56 atau 71,79 persen siswa cukup mampu mendeskripsikan latar cerita, dan 7 siswa atau 8,91 persen tidak dapat mendeskripsikan latar cerita dengan baik.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran

dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual, imajinasi dan emosi pembaca. Berikut adalah hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa.

Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	4	12	16	=jumlah nilai / F = 75 / 40 = 1,87	= jumlah nilai / F X skor maks X 100 = 75 / 40X3 X 100 = 62,5
2.	Cukup	2	27	54	72		
3.	Kurang	1	9	9	12		
	Jumlah		40	75			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 9 siswa atau sekitar 12 persen masih belum dapat menuliskan gaya bahasa yang indah dalam cerpen yang dibuat, 27 siswa atau 72 persen cukup bagus menuliskan gaya bahasa dalam cerpen, dan sisanya hanya 4 siswa yang menggunakan gaya bahasa yang bagus dalam cerpen yang dibuat.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.1.2.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah 1) antusias siswa dalan mengikuti pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I.

Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I

No	Perilaku Positif			No	Perilaku Negatif		
	Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen (%)		Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	31	77,5	1.	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	9	22,5
2.	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru	32	80	2.	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru	8	20
3.	Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran	28	70	3.	Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran	12	30
4.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran	27	67,5	4.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran	13	32,5
5.	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	29	72,5	5.	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	11	27,5
6.	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung	24	60	6.	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung	16	40

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam siklus I ini tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Ada beberapa siswa yang berbicara atau *ngobrol* sendiri dengan siswa lain sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengganggu siswa yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru. Bahkan saat peneliti dan guru mata pelajaran sudah masuk kelas ada siswa yang masih duduk di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori baik yaitu sekitar 31 siswa

atau 77,5% berantusias dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru cukup baik yaitu sebanyak 80% siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru sering menanggapi dan memperhatikan penjelasan dari guru serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami, sedangkan untuk siswa yang kurang merespon penjelasan guru perilakunya bermacam-macam seperti ada yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya, menanyakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi, mengganggu teman yang lain, asyik memainkan alat tulis, dan berkaca.

Pada siklus I keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik. Sebanyak 28 siswa atau sekitar 70% siswa kelihatan serius saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tidak terkesan tegang dan kaku karena antara guru dan siswa terjalin komunikasi yang baik dalam hal menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup yaitu sekitar 27 siswa atau 67,5%. Hal ini disebabkan karena mereka kelihatan malu dan ragu-ragu atas pertanyaan yang ingin mereka sampaikan kepada guru. Siswa merasa takut jika pertanyaan yang akan dikemukakan salah atau malah mereka bingung apa yang harus ditanyakan. Namun, ada kemungkinan jika siswa yang tidak bertanya dikarenakan sudah paham dengan materi yang disampaikan

guru. Hal tersebut diketahui pada saat guru bertanya kepada siswa *"Apakah kalian sudah paham?"* dan mereka semua menjawab *"sudah!"* .

Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan secara keseluruhan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajan sudah baik sekitar 29 siswa atau 72,5% siswa memberikan respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran, meskipun ada 11 siswa atau sekitar 27,5% siswa yang kurang merespon pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Respon atau sikap siswa yang kurang baik pada saat mengikuti pembelajaran misalnya, pada saat berdiskusi ada siswa yang mondar-mandir atau berjalan dari bangku satu ke bangku lain, melemparkan alat tulis, bersikap pasif saat diberi pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung kurang. Hanya siswa-siswa tertentu yang mau berkomentar terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Banyak siswa merasa malu dan takut ketika diminta untuk berkomentar terhadap cerpen yang dibacakan teman ataupun terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan saat akhir siklus I di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Siswa yang diwawancarai sebanyak tiga orang, yaitu satu orang yang memiliki

nilai terbaik, satu orang yang memiliki nilai sedang, dan satu orang yang memiliki nilai rendah.

Siswa yang diwawancarai pada siklus I ada tiga siswa, yaitu siswa yang memiliki nilai tinggi, siswa yang memiliki nilai sedang, dan siswa yang memiliki nilai rendah. Pada pertanyaan pertama siswa yang memiliki nilai tinggi mengaku menyukai menulis cerpen sejak dia duduk di bangku SMP. Bahkan dia pernah mengirimkan hasil karyanya ke sebuah lomba cerpen yang diadakan oleh sebuah majalah remaja. Siswa yang memiliki nilai rendah mengaku hanya menulis cerpen ketika ada materi yang diajarkan di sekolah, sedangkan siswa yang memiliki nilai rendah tidak menyukai menulis cerpen karena dia tidak dapat merangkai kata dengan bai dan menulis cerpen dinilai membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada pertanyaan yang kedua, ketika diberikan pertanyaan jenis cerpen apa yang mereka sukai, dari ketiga siswa menyatakan menyukai cerpen dengan tema percintaan karena menurut mereka cerita percintaan menarik untuk dibaca dan tidak membosankan. Pertanyaan yang ketiga adalah mengenai perasaan mereka ketika melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan media teks drama dan teknik *show not tell*. Ketiga siswa tersebut mengaku merasa senang ketika menulis cerpen dengan mengadaptasi cerita dari drama. Teks drama yang dipakai untuk membuat cerpen memudahkan siswa untuk menulis cerpen.

Sama halnya dengan pertanyaan ketiga, pada pertanyaan keempat siswa merasa senang dengan teks drama yang dipakai dalam menulis cerpen. Alasan mereka menyukai teks drama yang dipakai untuk menulis cerpen karena teks drama yang dipakai bertema percintaan dan persahabatan. Pada pertanyaan yang

terakhir yaitu kesulitan yang dialami siswa ketika menulis cerpen dengan media teks drama dan teknik *show not tell*, siswa yang memiliki nilai tinggi mengaku kesulitan dalam memahami tulisan-tulisan yang ada dalam teks drama seperti "lighting"(petunjuk laku), sedangkan siswa yang memiliki nilai sedang mengaku kesulitan untuk memahami cerita dalam teks drama, sementara siswa yang memiliki nilai rendah mengatakan bahwa teks drama yang digunakan terlalu panjang sehingga membosankan untuk dibaca.

4.1.1.2.3 Jurnal

Jurnal yang dibuat adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Jurnal siswa berbentuk catatan harian siswa.

4.1.1.2.3.1 Jurnal Siswa

Jurnal siswa berbentuk catatan harian siswa. Jurnal siswa ditulis oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Jurnal siswa memuat tentang: 1) perasaan siswa saat menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media teks drama, 2) kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen, 3) untuk mengetahui kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Dari jurnal yang ditulis oleh siswa, mereka mengaku merasa senang saat menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media teks drama. Menurut mereka dengan bantuan teks drama mampu memudahkan mereka dalam merangkai cerita untuk menulis cerita pendek. Mereka tidak kebingungan lagi

untuk melanjutkan menulis cerita karena dibantu oleh alur yang sudah tersusun dalam teks drama.

Dalam siklus I siswa masih merasa kesulitan dalam memahami cerita dalam teks drama dan mereka bingung dengan kalimat petunjuk dalam drama seperti "lighting" karena mereka baru kali pertama membaca teks drama dengan petunjuk laku seperti itu. Kesulitan yang lain yang dialami oleh siswa yaitu siswa merasa teks drama yang digunakan terlalu panjang, sehingga siswa kesulitan dalam mengurutkan alur cerita dalam teks drama.

Kesan yang mereka tuliskan dalam catatan harian pada siklus I, mereka merasa bahwa menulis cerpen sangat menyenangkan dan mudah karena telah dibantu dengan teks drama. Mereka menginginkan supaya teks drama yang lain dapat digunakan untuk menulis cerpen sehingga memudahkan mereka.

4.1.1.2.3.2 Jurnal Guru

Jurnal guru ditulis oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang ada dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penulis membuat jurnal guru sebagai refleksi yang mengungkapkan aspek:

PERPUSTAKAAN UNNES

a. respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang dijelaskan guru

b. respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran

c. komentar siswa terhadap teknik yang digunakan

d. sikap positif siswa tentang cara menulis cerpen

e. sikap negatif siswa tentang cara menulis cerpen

Respon siswa saat pembelajaran menulis cerpen cukup bagus. Hal tersebut terlihat ketika guru menyebutkan bahwa hari ini mereka akan belajar menulis cerpen. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan seperti menyebutkan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Respon yang baik juga terlihat ketika mereka berdiskusi mengenai unsur intrinsik dalam teks drama yang digunakan sebagai media dan teknik *show not tell* yang dijelaskan oleh guru. Siswa sangat menyukai menulis cerpen dengan menggunakan media adaptasi teks drama. Menurut mereka dengan media tersebut menulis cerpen menjadi lebih mudah karena terbantu dari cerita yang ada dalam teks drama.

Sikap positif yang sering diperlihatkan siswa adalah siswa memperhatikan penjelasan guru, saat teman lain membacakan cerpen buatannya teman yang lain menyimak dengan seksama. Sikap negatif siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah saat diminta membaca teks drama siswa mengobrol dengan teman sebangku, saat berdiskusi ada siswa yang mondar-mandir atau berjalan dari bangku satu ke bangku lain, melemparkan alat tulis, bersikap pasif saat diberi pertanyaan dari guru.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktifitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses

pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

Dokumentasi foto dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data berupa foto dilakukan oleh peneliti dengan bantuan peneliti lain. Pengambilan foto mengacu pada empat kegiatan yaitu 1) kegiatan siswa ketika membaca teks drama, 2) kegiatan siswa ketika berdiskusi untuk menganalisis teks drama secara berkelompok, 3) kegiatan guru ketika menjelaskan mengenai teknik *show not tell*, 4) kegiatan siswa ketika membaca cerpen hasil karyanya. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 2 Siswa Membaca Media Teks Drama

Gambar di atas memperlihatkan siswa sedang membaca media teks drama yang akan diadaptasi menjadi cerpen. Siswa membaca teks drama secara berkelompok untuk memudahkan siswa dalam memahami cerita dalam teks drama. Dari gambar tersebut terlihat siswa membaca dengan seksama teks drama yang diberikan. Namun adapula siswa yang memiliki respon negatif yaitu siswa tidak membaca teks drama yang diberi dan mengobrol dengan teman lainnya.

Gambar 2 Siswa berdiskusi untuk menganalisis teks drama secara berkelompok

Sebelum menulis cerpen dengan media teks drama, siswa diminta untuk menganalisis teks drama secara berkelompok. Analisis teks drama meliputi unsur-unsur intrinsik teks drama yaitu tema, latar, alur, tokoh, penokohan, dan gaya bahasa. Guru membimbing diskusi kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Pada gambar juga terlihat siswa yang sedang mondar-mandir dan tidak melakukan diskusi kelompok.

Gambar 3 Guru menjelaskan teknik *show not tell* kepada siswa

Guru menjelaskan mengenai teknik *show not tell* yaitu teknik menulis kalimat dengan mengubah kalimat dalam petunjuk laku teks drama menjadi kalimat yang melukiskan cerita dalam cerpen. Terlihat siswa sangat berantusias mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa menyimak dengan seksama penjelasan dari guru.

Gambar 4 Siswa membacakan cerpen hasil karyanya

Dari gambar di atas terlihat siswa sedang membacakan cerpen hasil karyanya. Tampak siswa yang lain mendengarkan, tetapi ada pula yang tidak memperhatikan dengan menyandarkan kepala ke tubuh temannya.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I, nilai rata-rat siswa sebesar 64,92 dengan kategori kurang. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai 76-85 sebanyak 5 orang dengan persentase 14,85% dengan kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 66-75 sebanyak 1892 orang dengan persentase 72,85% dengan kategori cukup, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-65 sebanyak 6 orang dengan persentase 12,32% dengan kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa masih rendah karena rata-rata nilai siswa hanya 64,92 dengan kategori kurang. Nilai rata-rata siswa masih kurang dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan oleh guru yaitu 70. Oleh karena itu diperlukan pemberian siklus II sebagai perbaikan untuk siklus I. Kelemahan dalam siklus I terletak pada teks drama yang digunakan oleh guru sebagai media menulis cerpen. Teks drama yang digunakan menurut pendapat siswa terlalu

membosankan karena cerita yang ada hanya seputar persahabatan dan tidak menarik. Menurut siswa teks drama juga terlalu panjang sehingga menambah kebosanan siswa. Selain itu pemberian diskusi dalam langkah pembelajaran kurang efektif. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugas untuk mendiskusikan unsur intrinsik dalam teks drama. Siswa cenderung pasif untuk memberikan gagasan dalam diskusi kelompok. Akibatnya siswa menggantungkan pekerjaan kelompok pada salah satu teman kelompok yang dianggap paling pandai.

Dari kelemahan siklus I maka diperlukan perbaikan dalam siklus II. Pada siklus II peneliti akan menggunakan teks drama yang memiliki tema menarik seperti tema percintaan dan menggunakan teks drama yang relatif sedikit tetapi memiliki kandungan cerita yang bagus dan dapat dipahami siswa dengan baik. Selain itu peneliti akan menggunakan kerja individu bukan kelompok ketika menganalisis unsur intrinsik teks drama agar siswa lebih mandiri dalam belajar. Hal inilah yang nantinya menjadi pembeda dalam siklus II. Dalam siklus II nanti peneliti juga akan memberikan *reward* untuk memotivasi siswa supaya lebih bersungguh-sungguh dalam menulis cerpen.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan pemberlakuan tindakan setelah adanya perbaikan dari siklus I. Adapun pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siklus I terdiri atas tes dan nontes. Hasil data tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes menulis cerpen siklus II merupakan data setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran dari siklus I dengan menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama. Kriteria penilaian pada siklus II ini sama dengan siklus I meliputi: (1) kesesuaian tema dengan cerita, (2) penggunaan alur atau plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan, (4) pendeskripsian latar, dan (5) penggunaan gaya bahasa. Hasil tes siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 12 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata
1.	Sangat Baik	86-100	1	88	3,08	=Jumlah nilai / F = 2854 / 40 =71,35 (Cukup)
2.	Baik	76-85	9	711	24,91	
3.	Cukup	66-75	27	1872	65,59	
4.	Kurang	0-65	3	183	6,42	
	Jumlah		40	2854		

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata skor yang didapat siswa dalam siklus II sebesar 71,35 dengan kategori cukup. Adapun siswa yang mendapat nilai 86-100 sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 76-85 sebanyak 9 orang, siswa yang mendapat nilai 66-75 sebanyak 27 orang, dan siswa yang mendapat nilai 0-65 sebanyak 3 orang. Nilai rata-rata siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar

64,92 meningkat menjadi 71,35 atau meningkat sebesar 6,43 persen. Nilai rata-rata siswa sudah cukup baik bila dibanding saat siklus I dan nilai ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal kelas yaitu 70.

Diagram 2 Diagram Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

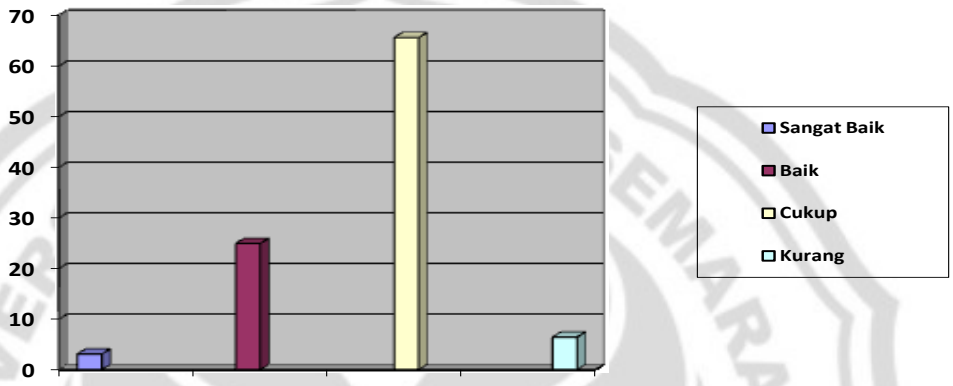

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilakukan siklus III, karena hasil yang di dapat pada siklus II sudah cukup baik dan nilai rata-rata siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ingin dicapai.

Perincian hasil penelitian tes keterampilan menulis cerpen siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Teks Drama

Tema pada hakikatnya merupakan sebuah permasalahan yang menjadi titik tolak seseorang ketika menyusun sebuah cerita dan merupakan permasalahan–

permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang dilihat, dengar, serta yang ia rasakan, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Tema juga memiliki hubungan keterikatan dengan unsur-unsur cerpen yang lain.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek kesesuian tema cerita pendek yang ditulis siswa dengan media teks drama dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema Cerpen dengan Media Teks Drama

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	4	12	14,64	=Jumlah nilai / F =82/40 =2,05	=Jumlah nilai / FXSkor maks X100 = 82 / 40X3 X 100 =68,34
2.	Cukup	2	34	68	82,92		
3.	Kurang	1	2	2	2,44		
	Jumlah		40	82			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kesesuaian tema teks drama dengan tema cerpen yang dibuat cukup baik. Adapun siswa yang mendapat nilai kategori baik sebanyak 4 orang, siswa

yang mendapat nilai cukup sebanyak 34 orang, dan siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 2 orang.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain. Hal ini karena dengan kejelasan alur yang ditampilkan oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis pun juga jelas. Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Apabila alur cerita kompleks, ruwet, akan menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek kesesuaian alur cerpen dengan media teks drama adalah sebagai berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Alur Cerpen dengan Media Teks Drama

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	15	45	47,37	=Jumlah nilai / F =95/40 =2,37	=Jumlah nilai / FXSkor maks X100 = 95 / 40X3 X 100 = 79,17
2.	Cukup	2	25	50	52,63		
3.	Kurang	1	0	0	0		
	Jumlah		40	95			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 15 siswa atau sekitar 47,37 persen sudah dapat membuat alur cerita dengan baik, adapun 25 siswa atau 52,63 persen cukup bagus membuat urutan alur cerita dari teks drama menjadi cerpen. Dalam siklus II tidak ada siswa yang tidak dapat membuat alur cerita.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, adapun penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan sesuai dengan karakter yang dimiliki. Adapun penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek penggambaran tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	13	39	42,4	=jumlah nilai / F = 92 / 40 = 2,3	= jumlah nilai / F X skor maks X 100 = 92 / 40X3 X 100 = 76,67
2.	Cukup	2	26	52	56,52		
3.	Kurang	1	1	1	1,08		
	Jumlah		40	92			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya 1 siswa masih belum dapat menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerita, 26 siswa atau 56,52 persen cukup bagus menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerita, dan sisanya siswa 13 orang atau 42,4 persen yang menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerita.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

Latar atau *setting* dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita. Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek pendeskripsian latar adalah sebagai berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	8	24	27,91	=jumlah nilai / F = 86 / 40 = 2,15	= jumlah nilai / F X skor maks X 100 = 86 / 40X 3 X 100 = 71,67

2.	Cukup	2	30	60	69,77		
3.	Kurang	1	2	2	2,32		
	Jumlah		40	86			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 siswa atau 27,91 persen mampu mendeskripsikan latar cerita dengan baik, 60 atau 69,77 persen siswa cukup mampu mendeskripsikan latar cerita, dan 2 siswa atau 2,32 persen tidak dapat mendeskripsikan latar cerita dengan baik.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual, imajinasi dan emosi pembaca. Berikut adalah hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa.

Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (Interval 1-3)	Rata-rata Nilai (Interval 1-100)
1.	Baik	3	4	12	15,38	=jumlah nilai / F = 82 / 40 = 2,05	= jumlah nilai / F X skor maks X 100 = 82 / 40X3 X 100 = 70,03

2.	Cukup	2	34	68	81,92		
3.	Kurang	1	2	2	2,7		
	Jumlah		40	82			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 2 siswa atau sekitar 2,7 persen masih belum dapat menuliskan gaya bahasa yang indah dalam cerpen yang dibuat, 34 siswa atau 81,92 persen cukup bagus menuliskan gaya bahasa dalam cerpen, dan sisanya hanya 12 siswa atau sekitar 15,38 persen yang menggunakan gaya bahasa yang bagus dalam cerpen yang dibuat.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.2.2.1 Observasi

PERPUSTAKAAN UNNES

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang

menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah 1) antusias siswa dalan mengikuti pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II.

Tabel 18 Hasil Observasi Siklus II

No	Perilaku Positif			No	Perilaku Negatif		
	Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen (%)		Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	35	87,5	1.	Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	9	22,5
2.	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru	34	85	2.	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru		
3.	Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran	30	75	3.	Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran	10	25
4.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran	32	80	4.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran	8	20
5.	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	33	82,5	5.	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	7	17,5
6.	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung	30	75	6.	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung	10	25

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori baik yaitu sekitar 35 siswa atau 87,5% berantusias dengan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru cukup baik yaitu sebanyak 34 siswa atau 85% siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru sering menanggapi dan memperhatikan penjelasan dari guru serta menanyakan hal-hal yang belum jelas dipahami.

Pada siklus II keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik. Sebanyak 30 siswa atau sekitar 75% siswa kelihatan serius saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran lebih santai karena antara guru dan siswa sudah saling mengenal sehingga terjalin komunikasi yang baik dalam hal menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sekitar 32 siswa atau 80%. Keaktifan siswa sudah meningkat dibanding saat siklus I. Keaktifan ini terlihat saat guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan yang dihadapi. Siswa langsung mengemukakan kesulitannya kepada guru tentang teknik *show not tell*.

Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan secara keseluruhan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajan sudah baik sekitar 33 siswa atau 82,5% siswa memberikan respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Respon atau sikap siswa yang kurang baik pada saat mengikuti

pembelajaran misalnya, pada saat berdiskusi ada siswa yang mondar-mandir atau berjalan dari bangku satu ke bangku lain, melemparkan alat tulis sudah tidak tampak dalam pembelajaran menulis cerpen siklus II ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus II, komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung sudah cukup bagus sekitar 30 siswa atau sekitar 75% sudah berani memberikan komentar terhadap cerpen yang dibacakan teman. Siswa sudah tidak merasa malu atau canggung lagi untuk berbicara di depan kelas.

4.1.2.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan saat akhir siklus II di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa yang diwawancarai sebanyak 3 orang, yaitu 1 orang yang memiliki nilai terbaik, 1 orang yang memiliki nilai sedang, dan 1 orang yang memiliki nilai rendah.

Siswa yang diwawancarai pada siklus II ada tiga siswa, yaitu siswa yang memiliki nilai tinggi, siswa yang memiliki nilai sedang, dan siswa yang memiliki nilai rendah. Pada pertanyaan pertama siswa bernilai tinggi dan sedang menjawab menyukai menulis cerpen dengan alasan menulis cerpen sangat mengasikkan, apalagi dibantu dengan teknik *show not tell* dan media teks drama.

Pada pertanyaan yang kedua, ketika diberikan pertanyaan jenis cerpen apa yang mereka sukai, dari ketiga siswa menyatakan menyukai cerpen dengan tema percintaan dan persahabatan karena menurut mereka cerita percintaan dan

persahabatan menarik untuk dibaca dan tidak membosankan. Pertanyaan yang ketiga mengenai perasaan mereka ketika melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan media teks drama dan teknik *show not tell*. Ketiga siswa tersebut mengaku merasa senang ketika menulis cerpen dengan mengadaptasi cerita dari teks drama. Teks drama yang dipakai untuk membuat cerpen memudahkan siswa untuk menulis cerpen. Teks drama mampu membimbing siswa dalam mengurutkan alur cerpen. Cerpen yang dibuat dengan bantuan teks drama memiliki alur yang jelas dan tidak membingungkan.

Sama halnya dengan pertanyaan ketiga, pada pertanyaan keempat siswa merasa senang dengan teks drama yang dipakai dalam menulis cerpen. Alasan mereka menyukai teks drama yang dipakai untuk menulis cerpen karena teks drama yang dipakai bertema percintaan dan persahabatan karena tema ini menarik dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pada pertanyaan yang terakhir yaitu kesulitan yang dialami siswa ketika menulis cerpen dengan media teks drama dan teknik *show not tell*, siswa yang memiliki nilai tinggi mengaku sudah tidak merasa kesulitan dalam memahami teks drama yang diberikan. Selain itu siswa yang memiliki nilai tertinggi juga mengakui bahwa teknik *show not tell* sangat memudahkan membuat kalimat. Siswa yang memiliki nilai sedang dan rendah mengaku sudah dapat membuat cerpen dengan bantuan media teks drama dan teknik *show not tell*. Alur cerpen yang dibuat sudah baik dan tidak membingungkan pembaca dalam memahami alur cerita cerpen. Penggunaan teknik *show not tell* juga memudahkan mereka merangkai kalimat yang selama ini mereka tidak dapat membuat kalimat dengan baik.

4.1.2.2.3 Jurnal

Jurnal yang dibuat adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Jurnal siswa berbentuk catatan harian siswa.

4.1.2.2.3.1 Jurnal Siswa

Jurnal siswa berbentuk catatan harian siswa. Jurnal siswa ditulis oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Jurnal siswa memuat tentang: 1) perasaan siswa saat menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media teks drama, 2) kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen, 3) untuk mengetahui kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Dari jurnal yang ditulis siswa mereka mengatakan bahwa perasaan siswa mengaku merasa senang dengan media teks drama dan teknik *show not tell*. Penggunaan media teks drama menurut para siswa sangat membantu siswa dalam menuliskan urutan atau alur cerita yang dibuat. Alur cerita yang dibuat dalam cerita sudah runtut dan tidak membingungkan pembaca. Adapun penggunaan teknik *show not tell* membantu siswa dalam membuat kalimat yang lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerpen karena dalam siklus II peneliti menjelaskan kembali cara menulis cerpen menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama. Selain itu peneliti juga memberi tahu kesalahan-kesalahan dan kekurangan siswa ketika menulis cerpen dalam siklus I.

Hal ini membuat siswa menjadi mengerti apa kesalahannya sehingga akan diperbaiki dalam menulis cerpen berikutnya.

Adapun kesan siswa ketika menulis cerpen dalam siklus II ini siswa merasa senang apalagi dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru dengan memberikan hadiah kepada siswa. Pemberian hadiah ini ternyata cukup efektif meningkatkan semangat siswa dalam belajar menulis cerpen.

4.1.2.2.3.2 Jurnal Guru

Jurnal guru ditulis oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang ada dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penulis membuat jurnal guru sebagai refleksi yang mengungkapkan aspek:

a. respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang dijelaskan guru

b. respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran

c. komentar siswa terhadap teknik yang digunakan

d. sikap positif siswa tentang cara menulis cerpen

e. sikap negatif siswa tentang cara menulis cerpen

Respon siswa saat pembelajaran menulis cerpen bagus. Hal tersebut terlihat ketika guru menyebutkan bahwa hari ini mereka akan belajar menulis cerpen. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, diikuti oleh siswa dengan antusias. Untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis

PERPUSTAKAAN UNNES

cerpen, sebagian siswa sudah melakukan dengan baik sesuai apa yang diperintahkan dan dijelaskan oleh peneliti. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum melakukan dengan baik. Untuk tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menulis cerpen pada siklus II sudah baik dan menurut mereka lebih menyenangkan dari pertemuan sebelumnya. Jadi, selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung pada siklus II, tidak terdapat kejadian-kejadian lain yang muncul. Kejadian-kejadian yang ada telah tercatat dalam jurnal guru.

4.1.2.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktifitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

Dokumentasi foto dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data berupa foto dilakukan oleh peneliti dengan bantuan peneliti lain. Pengambilan foto mengacu pada empat kegiatan yaitu 1) kegiatan siswa ketika membaca teks drama, 2) kegiatan siswa ketika berdiskusi untuk

menganalisis teks drama secara berkelompok, 3) kegiatan guru ketika menjelaskan mengenai teknik *show not tell*, 4) kegiatan siswa ketika membaca cerpen hasil karyanya. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I adalah sebagai berikut.

Gambar 5 Siswa Membaca Media Teks Drama

Gambar di atas memperlihatkan siswa sedang membaca media teks drama yang akan diadaptasi menjadi cerpen. Siswa membaca teks drama secara individu untuk memudahkan siswa dalam memahami cerita dalam teks drama. Selain itu kerja individu juga dapat membuat siswa lebih mandiri dalam penugasan. Dari gambar tersebut terlihat siswa membaca dengan seksama teks drama yang diberikan. Siswa sangat serius dalam membaca teks drama yang akan dibuat menjadi cerpen.

Gambar 6 Siswa menganalisis teks drama secara individu

Sebelum menulis cerpen dengan media adaptasi teks drama, siswa diminta untuk menganalisis teks drama secara individu. Analisis teks drama meliputi unsur-unsur intrinsik teks drama yaitu tema, latar, alur, tokoh, penokohan, dan gaya bahasa. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama.

Gambar 7 Guru menjelaskan teknik *show not tell* kepada siswa

Guru menjelaskan mengenai cara menulis cerpen dengan mengubah teks drama menjadi sebuah cerpen. Terlihat siswa sangat berantusias menyimak

penjelasan dari guru. Guru juga memberikan contoh mengembangkan kalimat petunjuk laku dalam teks drama menjadi sebuah cerpen.

Gambar 8 Siswa membacakan cerpen hasil karyanya

Dari gambar di atas terlihat siswa sedang membacakan cerpen hasil karyanya. Tampak siswa yang lain mendengarkan dengan seksama dan menilai cerpen buatan teman yang nantinya akan dikomentari.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan maka hasil pembelajaran menulis cerpen yang dicapai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 71,35. Hasil pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari 64,93 menjadi 71,35. Selain itu, sebagian besar siswa telah melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan baik.

Dari hasil observasi pada siklus II maka dapat dilihat beberapa perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa seperti keluar kelas, sering melihat pekerjaan teman, pasif dan malas bertanya, serta mengantuk sudah tidak terlihat lagi. Hasil catatan harian siswa sudah menunjukan perbaikan ke arah yang positif. Siswa

merasa senang, tertarik, dan terbantu dengan adanya teknik *show not tell* dan media teks drama untuk menulis cerpen. Kesulitan yang dihadapi siswa juga sudah berkurang. Hanya beberapa siswa yang memeroleh nilai rendah yang masih mengalami kesulitan saat menulis gaya bahasa yang akan dipakai dalam cerpen yang dibuat.

Simpulan dari jurnal guru dapat diketahui bahwa hanya sedikit yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dan media teks drama. Dari jurnal guru dapat diketahui bahwa siswa terlihat senang dan lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil wawancara yang diwakili oleh masing-masing satu siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut senang dan tertarik dalam pembelajaran menulis cerpen. Untuk penjelasan guru dalam pembelajaran menulis cerpen itu, siswa yang mendapat nilai rendah masih sulit memahami penjelasan guru, sama seperti siklus I.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada siklus II maka terlihat perilaku-perilaku siswa yang negatif ketika pembelajaran sedang berlangsung. Akan tetapi tidak sebanyak siklus I. Siswa yang telah mencapai nilai yang baik disebabkan mereka menulis cerpen dengan penuh perhatian dan memperhatikan materi yang disampaikan guru dengan baik.

Dalam pembelajaran siklus II ini guru sudah mencoba upaya-upaya perbaikan agar hasil pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Akhirnya peneliti (guru) telah berhasil melaksanakan pembelajaran menulis

cerpen pada siklus II ini. Hal ini terbukti adanya hasil tes dan nontes siswa telah mengalami peningkatan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil dua siklus itu meliputi hasil tes dan nontes.

Kegiatan pembelajaran siklus I diawali dengan guru memberikan apersepsi pembelajaran menulis cerpen. Melalui kegiatan ini siswa menjadi tahu apa manfaat dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan inti diawali dengan guru memberikan materi unsur-unsur pembangun cerpen dan persamaan antara cerpen dengan teks drama. Kemudian siswa diminta untuk menganalisis teks drama yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok. Selanjutnya guru memberikan contoh membuat kalimat dalam cerpen dengan menggunakan teknik *show not tell*. Kemudian siswa diminta membuat cerpen menggunakan teknik *show not tell* dan teks drama. Selanjutnya siswa diminta membacakan cerpen yang dibuat dan teman lainnya diminta untuk mengomentari cerpen yang sudah dibaca. Kegiatan terakhir pada siklus I yang dilakukan pembahasan dan refleksi bersama.

Rangkaian pada siklus I juga diterapkan pada pembelajaran siklus II hanya yang membedakan pada saat siklus I kegiatan menganalisis unsur intrinsik teks drama. Jika dalam siklus I siswa menganalisis secara berkelompok, dalam siklus

II siswa diminta untuk menganalisis secara individu. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih kondusif dan siswa dapat menulis cerpen secara mandiri menggunakan kreativitas masing-masing. Selain itu yang membedakan antara siklus I dan siklus II adalah pemberian motivasi kepada siswa berupa pemberian *reward* kepada siswa pada siklus II. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi untuk menulis cerpen dengan lebih baik.

Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis cerpen meliputi 4 aspek yaitu: (1) kesesuaian tema cerpen dengan teks drama, (2)penggunaan alur cerita, (3) penggunaan tokoh dan penokohan dalam cerita, (4) penggunaan latar cerita, (5) penggunaan gaya bahasa. Pembahasan hasil nontes didasarkan pada 4 instrumen nontes, yaitu: (1) pedoman observasi, (2) pedoman jurnal siswa dan guru, (3) pedoman wawancara, dan (4) dokumentasi foto. Hasil tes dan nontes pada pembahasan ini dibahas secara terpisah sebagai berikut.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik *Show Not Tell* dan Media Teks Drama

Sebelum peneliti melakukan penelitian pada kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X5. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Setelah dianalisis, peneliti kemudian melakukan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II dilaksanakan apabila pada siklus I terdapat beberapa

kekurangan yang dapat diketahui dari hasil tes dan nontes pada siklus I. Dari kegiatan tes dan nontes tersebut kemudian dapat disimpulkan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya. Peneliti menggunakan teknik *show not tell* dan media teks drama untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II diawali dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang baik untuk pembelajaran. Setelah apersepsi, guru memberikan materi unsur-unsur pembangun cerpen dan persamaan antara cerpen dengan teks drama. Kemudian siswa diminta untuk menganalisi teks drama yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok. Selanjutnya guru memberikan contoh membuat kalimat dalam cerpen dengan menggunakan teknik *show not tell*. Kemudian siswa diminta membuat cerpen menggunakan teknik *show not tell* dan teks drama. Selanjutnya siswa diminta membacakan cerpen yang dibuat dan teman lainnya diminta untuk mengomentari cerpen yang sudah dibaca. Hasil tes menulis cerpen pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor Kelas		Peningkatan	
		SI	SII	SI-SII	Persen (%)
1	Kesesuaian tema cerpen dengan teks	64,16	68,34	4,18	6,51

	drama				
2	Penggunaan alur cerita	64,16	79,17	15,01	23,39
3	Penggunaan tokoh dan penokohan	67,5	76,67	9,17	13,58
4	Penggunaan latar cerita	65	71,67	6,67	10,26
5.	Penggunaan gaya bahasa	62,5	70,03	7,53	12,04
	Rata-rata nilai kelas	64,93	71,35	6,42	9,89

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis cerpen siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis cerpen pada tiap aspek mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada aspek kesesuaian tema cerpen dengan teks drama pada siklus I sebesar 64,16 meningkat menjadi 68,34 atau meningkat sebesar 4,18 atau sekitar persen. Aspek penggunaan alur cerita pada siklus I sebesar 64,16 dan pada siklus II sebesar 79,17 meningkat sebesar 15,01 atau sekitar persen. Aspek penggunaan tokoh dan penokohan pada siklus I sebesar 67,5 dan pada siklus II sebesar 76,67 meningkat sebesar 9,17 atau sekitar 13,8 persen. Untuk aspek penggunaan latar cerita pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II sebesar 71,67 meningkat sebesar 6,67 atau sekitar persen. Adapun aspek penilaian terakhir yaitu aspek penggunaan gaya bahasa pada siklus I sebesar 62,5 dan pada siklus II sebesar 70,03 meningkat sebesar 12,04 atau sekitar persen. Rata-rata nilai kelas pada siklus I sebesar 64,93 dan pada siklus II sebesar 71,35 meningkat sebesar 6,42 atau sekitar persen. Untuk lebih jelas, berikut ini merupakan diagram yang menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerpen siklus I dan siklus II.

Diagram 3 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui adanya peningkatan hasil tes keterampilan menulis cerpen yang dicapai siswa pada siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pembelajaran menulis cerpen siklus I terlihat bahwa rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ingin dicapai yaitu 70. Nilai rata-rata kelas pada siklus I hanya sebesar 64,93. Hal ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam aspek menuliskan alur cerita yang ada. Siswa masih merasa kebingunan dalam merangkai alur cerita. Selain itu siswa juga merasa kesulitan dalam merangkai kalimat yang mengandung gaya bahasa yang baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada siklus II guru mengalami peningkatan rata-rata nilai kelas sebesar 71,35 atau meningkat sebesar 6,42 dari nilai rata-rata nilai kelas pada siklus I. Hal itu terjadi karena pada saat kegiatan pembelajaran guru memberikan pembelajaran semakin intensif melalui pendekatan komunikatif sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan, materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan *reward* kepada siswa yang dapat membuat cerpen dengan baik. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 71,35 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ingin dicapai yaitu 70. Oleh karena itu penelitian ini hanya berhenti pada siklus II dan tidak perlu dilakukan siklus III karena hasil yang didapat sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ingin dicapai.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil nontes yang berupa observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa ada sebagian siswa yang belum siap dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dan media teks drama. Dari hasil observasi siklus I diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen masih belum memuaskan. Sebagian dari mereka masih menunjukkan perilaku yang negatif ketika menerima pembelajaran dan belum konsentrasi menerima materi yang disampaikan guru. Hal ini tampak dengan adanya siswa yang masih senang berbicara dengan teman sebelahnya, ada yang melamun, atau bahkan mengantuk dan melakukan hal yang tidak penting seperti bermain-main alat tulis serta

mengganggu teman sebangkunya. Ada siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Hambatan yang ada dalam siklus I yaitu siswa masih mengandalkan pekerjaan teman dan tidak mengerjakan pekerjaannya secara mandiri. Selain itu penguasaan kosakata siswa juga kurang sehingga mempengaruhi saat menulis gaya bahasa dalam cerpen yang dibuat.

Permasalahan yang terjadi pada siklus I dipecahkan untuk upaya perbaikan pada pembelajaran menulis cerpen siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, membuat suasana lebih santai agar dapat mengurangi ketegangan, guru juga memberikan *reward* kepada siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, guru memperbanyak penjelasan serta bimbingan kepada siswa. Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada siklus I supaya siswa tidak mengulanginya lagi. Perubahan ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Hasil dari penerapan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II siswa tampak lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Siswa bersungguh-sungghuh mengikuti pembelajaran menulis cerpen, mereka lebih percaya diri dan tidak tampak malu-malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Sikap siswa juga cenderung lebih menuju ke arah yang positif.

Dari hasil jurnal siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada siklus I siswa masih kurang memahami materi yang disampaikan guru, adapun pada siklus II siswa sudah lebih memahami penjelasan dari guru dan siswa dapat menerapkan teknik *show not tell* saat menulis cerpen. Pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa menjadikan siswa bersemangat, senang, dan ada ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Dari hasil wawancara pada ketiga siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah mengungkapkan dengan adanya teknik *show not tell* membantu mereka dalam menemukan ide, kata-kata untuk menulis cerpen. Pada siklus I siswa belum maksimal memahami penjelasan dari guru, namun pada siklus II siswa lebih serius dan memahami penjelasan dari guru sehingga ketika menerapkan teknik *show not tell* tidak mengalami kesulitan.

Dari hasil dokumentasi terlihat di gambar yang sudah diambil oleh peneliti yang menunjukkan terjadi perubahan positif dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa masih belum dapat berkonsentrasi penuh ketika mendengarkan penjelasan dari guru, adapun siklus II siswa sudah lebih serius mendengarkan penjelasan dari guru, tidak ada siswa yang bermalas-malasan dan kurang semangat mengikuti pembelajaran. Mereka serius dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Perubahan tingkah laku belajar siswa pada siklus II dari hasil observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa

terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik pada siklus II. Kondisi awal menunjukkan sebagian besar siswa berperilaku negatif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Tindakan yang dilakukan peneliti yaitu memberi motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Terbukti setelah guru memberikan motivasi kepada mereka, siswa menjadi lebih bersemangat dan tertarik untuk segera mencoba menulis cerpen. Pada siklus II sudah tidak ada lagi terlihat sikap negatif siswa yang mencolok ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data dan situasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan adanya peningkatan yang lebih baik. Pada siklus I keterampilan siswa menulis cerpen masih kurang sedangkan siklus II mengalami peningkatan, siswa sudah mampu menulis cerpen dengan baik. Peningkatan nilai tes siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa yang semakin baik. Pada siklus I siswa masih kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dan mengalami kesulitan ketika menentukan alur cerita dari cerpen yang dibuat. Namun pada siklus II siswa semakin bersemangat untuk menulis cerpen, serius memperhatikan penjelasan dan bimbingan dari guru serta bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran menulis cerpen sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dan media teks drama mampu meningkatkan keterampilan siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen dalam menulis cerpen. Selain itu melalui teknik dan media ini pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan

bagi siswa, karena dengan teknik dan media ini siswa tidak merasa kebingungan saat menentukan alur cerita dan cara penggambaran latar cerita. Oleh karena itu teknik *show not tell* dan media teks drama dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

a. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen hanya mencapai 64,93 dan termasuk kategori kurang dan masih jauh dari target yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas X5 SMA N 1 Mranggen mengalami peningkatan sebesar 9,89% menjadi 71,35 dan termasuk kategori baik. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama dapat dikatakan berhasil.

b. Perilaku siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Mranggen dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut terlihat dari data nontes yaitu dari observasi, wawancara, catatan harian siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Hasil data nontes tersebut

PERPUSTAKAAN UNNES

menunjukan siswa terlihat lebih antusias dan senang saat pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *show not tell* dan media adaptasi teks drama.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, penulis memberi saran sebagai berikut.

a. Pembelajaran melalui teknik *show not tell* dengan media adaptasi teks drama hendaknya dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi menulis cerpen.

b. Para peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sehingga siswa tidak merasa asing terhadap peneliti.

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press**.**

Chisholm, Kate. 2007. *Writing Perfect Prose by Simple Assumtion*. *The Spectator*. *Proquest*. Jul 19, 2008.

Depdiknas. 2004. *Standar Isi Kurikulum KTSP*. Pusat Kurikulum: Jakarta.

DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.

Herfanda, Ahmadun Yosi. 2005. *Mengembangkan Ide Cerita Pendek*. *http://rayakultura.net/wmview.php?ArtID=100*. Diunduh 27 Juni 2009.

Hudiata, Edi. 2005. *Kangen Banten dengan Menulis Cerpen. http://www.hrena.com.* Diunduh 17 September 2010.

Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Laksana. 2009. *Keterampilan Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.

Pressanti, Dessi. 2005. *Gaya Bercerita Remaja dalam Antologi Cerpen Remaja Menggapai Langit*. *Alayasastra*. Volume 5. Nomor 2. Hlm.91-101. Semarang: Balai Bahasa.

Pusparingga, Yeni. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Drama Siswa SMA Negeri 1 Boja*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Rahayu, Kiki. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 1 Wanadadi Banjarnegara*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.

Saputri, Purwadyani. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu Siswa Kelas X.B SMA N 1 Godong Tahun 2008/2009*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.

Septiani, Nurul Melti Indah. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 1 Tegal*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.

Setyaningsih, Nas Haryati. 2007. *Apresiasi Prosa*. Paparan Perkuliahan.

Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Suharianto, S., 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra.* Surakarta: Widya Duta.

Sulistyo, Budi. 2009. *Penerapan Teknik Show Not Tell dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi bagi Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang tidak dipublikasikan.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.

Zamroni. 2009. *Menulis Teks Drama*. http//:dagdigdug/wordpress.com. Diunduh 17 Maret 2010.

PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Sekolah : SMA N 1 Mranggen

Mata Pelajaran : Bahasa dan sastra Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Alokasi Waktu : 4 X 45 menit (2 X Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

1. Siswa mampu menuangkan pengalaman orang lain ke dalam cerpen.
2. Siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media adaptasi teks drama.

E. Materi Pembelajaran

- Pengertian cerpen.

  Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, dan unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

- Unsur-unsur cerpen.
  1. Alur atau plot

     Pengertian alur dalam cerpen pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Pada intinya, alur atau plot terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah eksposisi dan pengembangan cerita. Selanjutnya tahapan kedua, yaitu konflik. Konflik yang semakin memuncak menjadikan sebuah klimaks. Setelah itu, pada tahap terakhir, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju penyelesaian cerita.
  2. Tokoh dan penokohan

     Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.
  3. Latar atau setting

     Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.
  4. Sudut pandang

     Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
  5. Gaya bahasa

     Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intertekstual dan emosi pembaca. Unsur gaya di sini

PERPUSTAKAAN UNNES

meliputi dua unsur, yaitu unsur-unsur kebahasaan berupa kata dan kalimat dan alat gaya yang melibatkan kiasan.

6. Tema

   Tema adalah unsur dasar atau makna suatu cerita atau novel.

7. Amanat

   Amanat merupakan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita. Ada dua macam amanat, yaitu amanat yang tersurat dan amanat yang tersirat. Amanat yang tersurat berarti amanat atau pesan yang ada dalam cerpen tersebut disampaikan secara tertulis dalam cerpen yang dimaksud. Sedangkan amanat tersirat merupakan kebalikan dari amanat tersurat. Pengarang tidak menyampaikan amanat dalam cerpen secara langsung/tertulis.

- Menulis Cerpen

  Langkah-langkah menulis kreatif cerpen secara garis besar adalah sebagai berikut:

  1) Menemukan ide atau tema penulisan kemudian menangkap dan mematangkan ide tersebut agar menjadi jelas dan utuh.
  2) Membahasakan ide tersebut dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra.
  3) Merevisi karya sastra tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

PERPUSTAKAAN UNNES

F. Metode Pembelajaran

a. Tanya jawab
b. Ceramah
c. Teknik *Show Not Tell*
d. Diskusi Kelompok

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	**Pendahuluan** 1. Guru mengkondisikan siswa dengan melakukan apersepsi. 2. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang cerita pendek. 3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.	15 menit
2.	**Kegiatan Inti** **a. Eksplorasi** 1. Guru memberikan materi tentang ciri-ciri dan unsur-unsur cerita pendek. 2. Guru memberikan teks drama sebagai media menulis cerpen. 3. Guru menjelaskan persamaan teks drama dengan cerpen. **b. Elaborasi** 1. Siswa diminta untuk membaca teks drama yang sudah diberikan. 2. Guru menunjukkan salah satu contoh kalimat menunjukkan dalam teks drama. 3. Siswa diminta berdiskusi secara kelompok untuk menuliskan kalimat menunjukkan dalam teks drama. 4. Guru memberikan contoh cara mengembangkan kalimat menunjukkan menjadi kalimat memberitahukan dengan menambahkan obyek ataupun keterangan dalam kalimat yang dibuat sehingga menjadi sebuah kalimat yang dapat dirasakan oleh pembaca. 5. Guru membimbing siswa mengembangkan kalimat menunjukkan menjadi kalimat memberitahukan sehingga kalimat yang dihasilkan mampu menciptakan gambaran yang dapat dirasakan oleh pembaca. **c. Konfirmasi** 1. Siswa membacakan cerpen karyanya di depan kelas.	150 menit

	2. Siswa lain mengomentari cerpen buatan teman.	
3.	**Penutup** 1. Siswa mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menulis cerpen. 2. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan	15 menit

H. Media

Teks drama dengan judul *Sendi-sendi Persahabatan* karya Budi Sulistyo

I. Sumber Pembelajaran

Buku paket dan buku pelengkap Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA

J. Penilaian

1. Penilaian Proses

   Penilaian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Penilaian Hasil

   Buatlah cerita pendek berdasarkan teks drama "Sendi-sendi Persahabatan"!

Pedoman Penilaian

No.	Kode Responden	Judul Cerpen	Aspek					nA	K
			1	2	3	4	5		
1.	R-1								
2.	R-2								
….	….								

Keterangan:

1 = tema cerita

2 = penggunaan alur atau *plot*

3 = penggambaran tokoh dan penokohan

4 = pendeskripsian latar

5 = penggunaan gaya bahasa

R = Kode Responden

nA = nilai akhir siswa

K = kategori

Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

NO	Aspek Penilaian	Kategori	Skor	Kriteria
1.	Kesesuaian isi dengan tema	B	3	Dalam mendeskripsikan tema sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Baik dalam menyajikan tema cerita.
		C	2	Dalam mendeskripsikan tema cukup sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen.Cukup baik dalam menyajikan tema.
		K	1	Dalam mendeskripsikan tema kurang sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Kurang baik dalam menyajikan tema.
2.	Penggunaan Alur atau Plot	B	3	Permainan alur jelas dan menarik, ada ketegangan dan kejutan dalam cerita.
		C	2	Permainan alur cukup jelas dan menarik, cukup adanya kejutan dan ketegangan dalam cerita.
		K	1	Permainan alur kurang jelas dan

				kurang menarik.
3.	Penggambaran tokoh dan penokohan	B	3	Pemilihan tokoh sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		C	2	Pemilihan tokoh cukup sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		K	1	Pemilihan tokoh kurang sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, pendeskripsian tokoh kurang membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
4	Pendeskripsian latar	B	3	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.
		C	2	Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan cukup tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.

		K	1	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.
5.	Penggunaan gaya bahasa	B	3	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		C	2	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		K	1	Kurang sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan kurang sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
Jumlah Skor			15	

$$nA = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum(15)}} \times \text{Skor ideal (100)} = \ldots$$

Parameter Penilaian

No	Hasil yang Akan Dicapai	Kategori
1.	< 65	Kurang
2.	65 – 75	Cukup
3.	76− 85	Baik
4.	>85	Sangat baik

Semarang……..2011

Mengetahui, Peneliti

Guru Mata Pelajaran

Silvia Araudhatun N,S.Pd. Ana Rediati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Sekolah : SMA N 1 Mranggen

Mata Pelajaran : Bahasa dan sastra Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Alokasi Waktu : 4 X 45 menit (2 X Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

1. Siswa mampu menuangkan pengalaman orang lain ke dalam cerpen.
2. Siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis cerpen dengan teknik *show not tell* dan media adaptasi teks drama.

E. Materi Pembelajaran

- Pengertian cerpen.

  Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, dan unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

- Unsur-unsur cerpen.

  8. Alur atau plot

Pengertian alur dalam cerpen pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Pada intinya, alur atau plot terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah eksposisi dan pengembangan cerita. Selanjutnya tahapan kedua, yaitu konflik. Konflik yang semakin memuncak menjadikan sebuah klimaks. Setelah itu, pada tahap terakhir, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju penyelesaian cerita.

9. Tokoh dan penokohan

   Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

10. Latar atau setting

    Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

11. Sudut pandang

    Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

12. Gaya bahasa

    Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelekstual dan emosi pembaca. Unsur gaya di sini meliputi dua unsur, yaitu unsur-unsur kebahasaan berupa kata dan kalimat dan alat gaya yang melibatkan kiasan.

13. Tema

    Tema adalah unsur dasar atau makna suatu cerita atau novel.

14. Amanat

    Amanat merupakan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita. Ada dua macam amanat, yaitu amanat yang tersurat dan amanat yang tersirat. Amanat yang tersurat berarti amanat atau pesan yang ada dalam cerpen tersebut disampaikan secara tertulis dalam cerpen yang dimaksud. Sedangkan amanat tersirat merupakan kebalikan dari amanat tersurat. Pengarang tidak menyampaikan amanat dalam cerpen secara langsung/tertulis.

- Menulis Cerpen

  Langkah-langkah menulis kreatif cerpen secara garis besar adalah sebagai berikut:

  4) Menemukan ide atau tema penulisan kemudian menangkap dan mematangkan ide tersebut agar menjadi jelas dan utuh.
  5) Membahasakan ide tersebut dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra.
  6) Merevisi karya sastra tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

F. Metode Pembelajaran

e. Tanya jawab
f. Ceramah
g. Teknik *Show Not Tell*

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	**Pendahuluan** 4. Guru mengkondisikan siswa dengan melakukan apersepsi. 5. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang kesulitan menulis cerpen melalui teknik show not tell dan media adaptasi teks drama.	15 menit
2.	**Kegiatan Inti**	150

	a. Eksplorasi 4. Guru memberikan materi tentang ciri-ciri dan unsur-unsur cerita pendek. 5. Guru memberikan teks drama sebagai media menulis cerpen. 6. Guru menjelaskan persamaan teks drama dengan cerpen. **b. Elaborasi** 1. Siswa diminta untuk membaca teks drama yang sudah diberikan. 2. Siswa diminta untuk membaca teks drama yang sudah diberikan. 2. Guru menunjukkan salah satu contoh kalimat menunjukkan dalam teks drama. 3. Siswa diminta menuliskan kalimat menunjukkan dalam teks drama secara individu. 4. Guru memberikan contoh cara mengembangkan kalimat menunjukkan menjadi kalimat memberitahukan dengan menambahkan obyek ataupun keterangan dalam kalimat yang dibuat sehingga menjadi sebuah kalimat yang dapat dirasakan oleh pembaca. 5. Guru membimbing siswa mengembangkan kalimat menunjukkan menjadi kalimat memberitahukan sehingga kalimat yang dihasilkan mampu menciptakan gambaran yang dapat dirasakan oleh pembaca. **c. Konfirmasi** 1. Siswa membacakan cerpen karyanya di depan kelas. 2. Siswa lain mengomentari cerpen buatan teman.	menit
3.	**Penutup** 3. Siswa mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam menulis cerpen. 4. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah	15 menit

	dilakukan. 5. Guru memberikan penguatan materi pembelajaran	

H. Media

Teks drama dengan judul "Hitam Putih" karya Rina Sulisetyowati

I. Sumber Pembelajaran

Buku paket dan buku pelengkap Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA.

J. Penilaian

3. Penilaian Proses

   Penilaian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

4. Penilaian Hasil

   Buatlah cerita pendek berdasarkan teks drama "Hitam Putih"!

Pedoman Penilaian

No.	Kode Responden	Judul Cerpen	Aspek					nA	K
			1	2	3	4	5		
1.	R-1								
2.	R-2								
….	….								

Keterangan:

1 = tema cerita

2 = penggunaan alur atau *plot*

3 = penggambaran tokoh dan penokohan

4 = pendeskripsian latar

5 = penggunaan gaya bahasa

R = Kode Responden

nA = nilai akhir siswa

K = kategori

Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

NO	Aspek Penilaian	Kategori	Skor	Kriteria
1.	Kesesuaian isi dengan tema	B	3	Dalam mendeskripsikan tema sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Baik dalam menyajikan tema cerita.
		C	2	Dalam mendeskripsikan tema cukup sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen.Cukup baik dalam menyajikan tema.
		K	1	Dalam mendeskripsikan tema kurang sesuai dengan teks drama yang digunakan sebagai media dalam membuat cerpen. Kurang baik dalam menyajikan tema.
2.	Penggunaan Alur atau Plot	B	3	Permainan alur jelas dan menarik, ada ketegangan dan kejutan dalam cerita.
		C	2	Permainan alur cukup jelas dan menarik, cukup adanya kejutan dan ketegangan dalam cerita.
		K	1	Permainan alur kurang jelas dan kurang menarik.
3.	Penggambaran tokoh dan penokohan	B	3	Pemilihan tokoh sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca

				mengalami peristiwa cerita.
		C	2	Pemilihan tokoh cukup sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		K	1	Pemilihan tokoh kurang sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, pendeskripsian tokoh kurang membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
4	Pendeskripsian latar	B	3	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.
		C	2	Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan cukup tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung cerita.
		K	1	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa, dan tepat dalam menggambarkan suasana yang

				mendukung cerita.
5.	Penggunaan gaya bahasa	B	3	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		C	2	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		K	1	Kurang sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif , dan kurang sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
Jumlah Skor			18	

$$nA = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum(18)}} \text{ X Skor ideal (100)} = \ldots$$

Parameter Penilaian

No	Hasil yang Akan Dicapai	Kategori
1.	< 65	Kurang
2.	65 – 75	Cukup
3.	76− 85	Baik
4.	>85	Sangat baik

Semarang……..2011

Mengetahui, Peneliti

Guru Mata Pelajaran

Silvia Araudhatun N,S.Pd. Ana Rediati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR SISWA KELAS X5 SMA NEGERI 1 MRANGGEN

No	Nama	Kode Responden
1	Arif Nugroho	R- 1
2	Arif Pras Tya	R- 2
3	Ariyana	R- 3
4	Arni Andriani	R- 4
5	Awalludin Firmansyah	R- 5
6	Ayu Utami Sari	R- 6
7	Desi Retnawati	R- 7
8	Dewi Aini Fatmawati	R- 8
9	Dewi Lintang Sari	R- 9
10	Dika Dwi Ariyanto	R- 10
11	Dwi Sulistyo Wibowo	R- 11
12	Emi Ria Khulda	R- 12
13	Eny Fidiawati	R- 13
14	Fitriyanti	R- 14
15	Fuji Wijayanti	R- 15
16	Idatul Fitroh	R- 16
17	Iffah Oktaviana	R- 17
18	Jamhari	R- 18
19	Johan Susilo Prabowo	R- 19
20	Kurnia Lestari	R- 20
21	Lisa Ismiawati	R- 21
22	Mariyana Ulfa	R- 22
23	Muhammad Rofi'i	R- 23
24	Muhammad Syafi Muzakka	R- 24
25	Muhammad Syaiful Arif	R- 25
26	Muhammad Ulin Nuha	R- 26
27	Muzilatul Khoiriyah	R- 27
28	Nana Fuji Astutik	R- 28
29	Nely Sa'adah	R- 29
30	Nur Akmaliah	R- 30
31	Nur Fitriana	R- 31
32	Rif'atun Nafiah	R- 32
33	Rika Fitri Windasari	R- 33
34	Riska Irlia Dewi	R- 34
35	Sigit Permono	R- 35
36	Susilowati	R- 36
37	Tutik Awaliyah	R- 37
38	Umi Fitriyani	R- 38
39	Umi Maghfiroh	R- 39
40	Wahyu Budi Santoso	R- 40

DAFTAR NILAI MENULIS CERPEN SIKLUS I KELAS X.5

no	Kode responden	Aspek penilaian					Jumlah Skor	nA
		1	2	3	4	5		
1	R-1	2	3	2	2	2	11	73
2	R-2	2	2	3	3	1	11	73
3	R-3	2	3	2	3	2	12	80
4	R-4	2	2	3	2	2	11	73
5	R-5	2	2	3	3	2	12	80
6	R-6	2	3	2	2	2	11	73
7	R-7	2	2	3	2	2	11	73
8	R-8	2	2	2	2	2	10	66
9	R-9	2	2	2	2	1	9	60
10	R-10	1	3	2	2	2	10	66
11	R-11	2	2	3	2	1	10	66
12	R-12	2	3	2	3	1	11	73
13	R-13	2	3	2	2	2	11	73
14	R-14	2	3	3	3	2	13	86
15	R-15	1	3	2	2	2	10	66
16	R-16	2	3	2	3	1	11	73
17	R-17	2	2	3	1	2	10	66
18	R-18	3	2	2	2	1	10	66
19	R-19	2	2	2	2	3	11	73
20	R-20	2	2	3	2	2	11	73
21	R-21	2	2	2	2	3	11	73
22	R-22	3	2	2	2	2	11	73
23	R-23	2	2	2	2	2	10	66
24	R-24	3	2	2	2	2	11	73
25	R-25	2	3	2	2	2	11	73
26	R-26	2	3	3	2	2	12	80
27	R-27	2	3	2	3	2	12	80
28	R-28	2	2	3	2	2	11	73
29	R-29	2	3	2	3	2	12	80
30	R-30	2	2	2	2	2	10	66
31	R-31	2	2	2	2	2	10	66
32	R-32	2	2	3	2	2	11	73
33	R-33	2	2	2	2	2	10	66
34	R-34	2	2	1	2	2	9	60
35	R-35	2	2	2	2	2	10	66

36	R-36	2	2	2	2	2	10	66
37	R-37	2	2	3	2	3	12	80
38	R-38	2	2	2	2	2	10	66
39	R-39	2	2	3	2	3	12	80
40	R-40	2	2	2	1	2	9	60
Jumlah		81	93	92	86	78		2852
Rata-rata		2.03	2.325	2.3	2.15	1.95		71.3

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR NILAI MENULIS CERPEN SIKLUS II KELAS X.5

no	Kode responden	Aspek penilaian					Jumlah Skor	nA
		1	2	3	4	6		
1	R-1	2	3	2	2	2	11	72
2	R-2	2	2	3	3	1	11	72
3	R-3	2	3	2	3	2	12	77
4	R-4	2	2	3	2	2	11	72
5	R-5	2	3	3	3	2	13	83
6	R-6	2	3	2	2	2	11	72
7	**R-7**	3	3	3	3	2	14	88
8	R-8	2	2	2	2	2	10	66
9	R-9	2	2	2	2	1	9	61
10	R-10	1	3	2	2	2	10	66
11	R-11	2	2	3	2	1	10	61
12	R-12	2	3	2	3	1	11	72
13	R-13	2	3	2	2	2	11	72
14	R-14	2	3	2	2	2	11	77
15	R-15	1	3	2	2	2	10	66
16	R-16	2	3	2	3	1	11	72
17	**R-17**	2	2	3	1	2	10	66
18	R-18	3	2	2	2	1	10	66
19	R-19	2	2	2	2	3	11	72
20	R-20	2	2	3	2	2	11	72
21	R-21	2	2	2	2	3	11	77
22	R-22	3	2	2	2	2	11	77
23	R-23	2	2	2	2	2	10	66
24	R-24	3	2	2	2	2	11	72
25	R-25	2	3	2	2	2	11	72
26	R-26	2	3	3	2	2	12	77
27	R-27	2	3	2	3	2	12	83
28	R-28	2	2	3	2	2	11	72
29	**R-29**	2	3	3	3	2	13	83
30	R-30	2	2	2	2	2	10	66
31	R-31	2	2	2	2	2	10	66
32	R-32	2	2	3	2	2	11	72
33	R-33	2	2	2	2	2	10	72
34	R-34	2	2	1	2	2	9	66
35	R-35	2	2	2	2	2	10	66
36	R-36	2	2	2	2	2	10	66

37	R-37	2	2	3	2	3		12	72
38	R-38	2	2	2	2	2		10	66
39	R-39	2	2	3	2	3		12	77
40	R-40	2	2	2	1	2		9	61
Jumlah		82	95	92	86	78		433	2854
Rata-rata		2.05	2.375	2.3	2.15	1.95			71.35

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN OBSERVASI SISWA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : X 5 / 2

Sekolah : SMA Negeri 1 Mranggen

Berikan tanda check list (√)pada lembar observasi berikut!

No	Kode Responden	Kategori Siswa						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	R- 1							Perilaku positif: 1. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. 2. Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru. 3. Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran. 4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. 5. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. 6. Komentar yang diberikan siswa selama
2	R- 2							
3	R- 3							
4	R- 4							
5	R- 5							
6	R- 6							
7	R- 7							
8	R- 8							
9	R- 9							
10	R- 10							
11	R- 11							
12	R- 12							
13	R- 13							
14	R- 14							
15	R- 15							
16	R- 16							
17	R- 17							
18	R- 18							
19	R- 19							
20	R- 20							
21	R- 21							

PERPUSTAKAAN UNNES

22	R- 22							pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Pengisian: √ = melakukan – = tidak melakukan
23	R- 23							
24	R- 24							
25	R- 25							
26	R- 26							
27	R- 27							
28	R- 28							
29	R- 29							
30	R- 30							
31	R- 31							
32	R- 32							
33	R- 33							
34	R- 34							
35	R- 35							
36	R- 36							
37	R- 37							
38	R- 38							
39	R- 39							
40	R- 40							

PERPUSTAKAAN UNNES

PEDOMAN OBSERVASI SISWA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : X 5 / 2

Sekolah : SMA Negeri 1 Mranggen

Berikan tanda check list (√)pada lembar observasi berikut!

No	Kode Responden	Kategori Siswa						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	R- 1							Perilaku positif: 1. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. 2. Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru. 3. Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran. 4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. 5. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. 6. Komentar yang diberikan siswa
2	R- 2							
3	R- 3							
4	R- 4							
5	R- 5							
6	R- 6							
7	R- 7							
8	R- 8							
9	R- 9							
10	R- 10							
11	R- 11							
12	R- 12							
13	R- 13							
14	R- 14							
15	R- 15							
16	R- 16							
17	R- 17							
18	R- 18							
19	R- 19							
20	R- 20							

PERPUSTAKAAN UNNES

21	R- 21							selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Pengisian: √ = melakukan – = tidak melakukan
22	R- 22							
23	R- 23							
24	R- 24							
25	R- 25							
26	R- 26							
27	R- 27							
28	R- 28							
29	R- 29							
30	R- 30							
31	R- 31							
32	R- 32							
33	R- 33							
34	R- 34							
35	R- 35							
36	R- 36							
37	R- 37							
38	R- 38							
39	R- 39							
40	R- 40							

PERPUSTAKAAN UNNES